

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANJAR DALAM MEMBANGUN  
SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI BANJARMASIN  
MENURUT PARA TOKOH**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
MUHAMMAD NAJIB ASFA**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI  
BANJARMASIN  
2023**

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANJAR DALAM MEMBANGUN  
SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI BANJARMASIN  
MENURUT PARA TOKOH**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Studi Agama-Agama

Oleh  
**Muhammad Najib Asfa**  
**NIM. 190103010034**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
BANJARMASIN  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Najib Asfa

NIM : 190103010034

Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 15 Oktober 2001

Program Studi : S1 Studi Agama-Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul, "*Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin menurut Para Tokoh*" adalah benar asli karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan asli karya saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Banjarmasin, 29 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Najib Asfa

## BUKTI BEBAS PLAGIASI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235  
Telepon (0511) 3257627; Faksimili (0511) 3254344;  
Website: [www.uin-antasari.ac.id](http://www.uin-antasari.ac.id); E-mail: [info@uin-antasari.ac.id](mailto:info@uin-antasari.ac.id)

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME  
Nomor: 1363/Un.14/III.3/PP.00.9/06/2023**

Ketua Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari menerangkan bahwa mahasiswa/i dengan identitas berikut:

Nama : Muhammad Najib Asfa  
NIM : 190103010034  
Program Studi : S1 Studi Agama Agama

Dengan judul skripsi:

Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin Menurut Para Tokoh

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 25% (sebesar 25%) pada naskah skripsi yang disusun.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banjarmasin, 06 Juni 2023

Ketua Prodi Studi Agama Agama,



Muhammad, M.Fil.I

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANJAR DALAM MEMBANGUN  
SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI BANJARMASIN  
MENURUT PARA TOKOH**

Disusun dan diajukan oleh:

**Muhammad Najib Asfa**  
**NIM. 190103010034**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
untuk dapat diajukan kepada Dewan Penguji

Pembimbing I



Drs. H. Basrian, M.Fil.I  
NIP. 196107201991021001

Pembimbing II



Muhammad Sandi Rosyadi, M.A  
NIP. 199306182019031008

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Studi Agama-Agama



Dr. Ahmad, S.Ag, M.Fil.I  
NIP. 197611162011011003

Senin, 29 Mei 2023

## PENGESAHAN SKRIPSI






### KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANJAR DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI BANJARMASIN MENURUT PARA TOKOH

Muhammad Najib Asfa  
NIM. 190103010034

Telah diujikan oleh Dewan Penguji

Pada: Selasa, 27 Juni 2023

#### Dewan Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Drs. H. Arni, M.Fil.I	1. 
2. Dr. Ahmad, M.Fil.I	2. 
3. Drs. H. Basrian, M.Fil.I	3. 
4. Muhammad Sandi Rosyadi, M.A	4. 
5. Hafizh Mubarak, M.Pd.I	5. 

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Antasari Banjarmasin

  
Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag  
NIP. 197812272003121002

## **MOTTO**

“Belajar berbicara, menulis, dan menghitung memang penting, namun belajar mendengarkan jauh lebih penting”

## ABSTRAK

**Muhammad Najib Asfa**, NIM. 190103010034. *Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin menurut Para Tokoh*. Pembimbing (I) Drs. H. Basrian, M.Fil.I, Pembimbing (II) Muhammad Sandi Rosyadi, M.A, pada Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. 2023.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Toleransi, Antarumat Beragama, Masyarakat Banjar

Merawat kerukunan antarumat beragama merupakan tantangan untuk tetap menjaga perdamaian. Kearifan lokal masyarakat Banjar sebagai salah satu yang masih memiliki eksistensi di Indonesia memiliki beragam bentuk dan cakupan aspeknya. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dinilai dapat mempengaruhi sikap laku seseorang. Banjarmasin sebagai kota yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku dan agama memiliki tantangan untuk menjaga kerukunan antara masyarakat asli Banjar yang identik sebagai pemeluk agama Islam dengan masyarakat pendatang dari berbagai suku dan agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi, dan relevansi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam pengaruhnya terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi, yaitu: (1) *kayuh baimbai*, (2) *gawi sabumi*, (3) *banganga dahulu hanyar baucap*, (4) *taparusuk batis kawa dicabut, taparusuk basa jadi hual*, (5) *kada tunggal banih basa gin batakari*, (6) *ada kancur jariangaunya*, (7) *jangan bacakut papadaan*, (8) *asal mambawa bujur lawan banar, selamat*, (9) *jangan mambawa gantang saurang*, (10) *dilumu dahulu hanyar ditaguk*.

Menurut para tokoh agama dan budaya di Banjarmasin, kearifan lokal masyarakat Banjar relevan untuk digunakan dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin. Kearifan lokal masyarakat Banjar merupakan nilai-nilai yang bersumber dari agama yang dianut oleh masyarakat Banjar, pengalaman hidup dan pendidikan yang mereka dapat. Ajaran agama terkait toleransi antarumat beragama dikemas dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Banjar sehingga relevan untuk digunakan sebagai rujukan bagi masyarakat Banjar maupun pendatang di Kota Banjarmasin yang menganut agama apapun untuk membangun sikap toleransi antarumat beragama. Kearifan lokal masyarakat Banjar kebanyakan berhubungan dengan pendidikan etika, kepribadian dan sikap mental, sehingga kearifan lokal masyarakat Banjar relevan untuk membentuk karakter generasi penerus agar memiliki sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia, rahmat, taufik, hidayah serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul, “*Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin menurut Para Tokoh*”. Sholawat serta salam juga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga hari akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidaklah mudah tanpa izin Allah Swt. dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan dan dukungan yang luar biasa. Sehubungan dengan itu, maka dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Khususnya penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A selaku Rektor UIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk kuliah di UIN Antasari Banjarmasin.
2. Bapak Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyetujui dan mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Ahmad, S.Ag, M.Fil.I selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama dan Bapak Muhammad Sandi Rosyadi, M.A selaku Sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. H. Basrian, M.Fil.I selaku dosen penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini selesai.
5. Bapak Muhammad Sandi Rosyadi, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan senang hati telah meluangkan waktu dan begitu sabar dalam membimbing serta membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh dosen Program Studi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat terutama terkait ilmu Studi Agama-Agama.
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang telah ikhlas memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan, serta terima kasih juga untuk karyawan dan karyawan yang telah memberikan pelayanan administrasi, baik selama perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Antasari Banjarmasin, Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, beserta staf yang telah banyak membantu dalam melengkapi

literatur yang diperlukan, baik selama proses perkuliahan maupun selama penulisan skripsi ini.

9. Untuk keluarga tercinta, yaitu bapak, ibu, kakak, dan adik tersayang yang selalu memberi dukungan baik dari segi materi dan moral. Terima kasih sudah selalu ada untuk mendoakan dan memberikan motivasi penyemangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Program Khusus Ulama 2019 (PK 15), terima kasih atas pertemanan, motivasi, serta bantuan yang telah diberikan selama perkuliahan dan melewati kehidupan di PKU bersama.
11. Teman-teman Studi Agama-Agama 2019, terima kasih atas pertemanan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan selama perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik selama perkuliahan maupun selama proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. membalas jasa, bantuan, dukungan, bimbingan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya dan masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya pada para pembaca.

Banjarmasin, 29 Mei 2023

Penulis,



Muhammad Najib Asfa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>BUKTI BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Definisi Operasional.....	5
E. Penelitian Terdahulu.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II      LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>13</b>
A. Kearifan Lokal.....	13
1. Pengertian Kearifan Lokal.....	13
2. Jenis dan Bentuk Kearifan Lokal .....	14
3. Ciri-Ciri Kearifan Lokal .....	15
4. Fungsi Kearifan Lokal.....	15
5. Sumber Kearifan Lokal .....	16
B. Toleransi Antarumat Beragama.....	17
1. Pengertian Toleransi Antarumat Beragama.....	17
2. Unsur-Unsur Toleransi .....	20
3. Bentuk Toleransi Antarumat Beragama .....	21
4. Toleransi Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal..	21
C. Teori Fungsional.....	22
D. Prinsip Timbal Balik (Resiprositas) .....	25

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
	A. Jenis dan Metode Penelitian .....	26
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
	C. Subjek dan Objek Penelitian .....	27
	1. Subjek Penelitian .....	27
	2. Objek Penelitian .....	29
	D. Data dan Sumber Data.....	29
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
	F. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>33</b>
	A. Kondisi Objektif Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banjar di Banjarmasin.....	33
	B. Kondisi Objektif Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Banjar di Banjarmasin .....	34
	C. Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Banjar di Banjarmasin.....	37
	D. Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin .....	40
	E. Kearifan Lokal Masyarakat Banjar yang Mengandung Nilai- Nilai Toleransi Antarumat Beragama.....	44
	F. Analisis Relevansi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Pengaruhnya terhadap Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin menurut Para Tokoh .....	54
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
	A. Kesimpulan.....	71
	B. Saran .....	73
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>87</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Adanya keragaman suku, etnis, ras, dan agama di Indonesia merupakan sebab terbentuknya kebudayaan yang beranekaragam di Indonesia. Suatu masyarakat dan budaya yang ada di dalamnya merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan. Orang yang hidup berdampingan dalam masyarakat menciptakan budaya. Tidak ada budaya yang muncul tanpa adanya interaksi di masyarakat, dan masyarakat memerlukan budaya untuk hidup dan berkembang kepada peradaban yang lebih baik.

E.B. Tylor (1871) dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup> Kebudayaan mempengaruhi manusia dalam berfikir, bertindak, dan menentukan sikapnya ketika mereka berinteraksi dengan orang lain.<sup>2</sup> Setiap orang yang bergabung di suatu kelompok masyarakat yang baru, maka dia akan mengetahui dan menyesuaikan dengan norma-norma dan kebudayaan kelompok masyarakat tersebut, serta akan terbentuk sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kelompoknya<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (New York: Dover Publication, 2016), 1.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 154.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 162.

Budaya sebagai hasil karya manusia memiliki nilai-nilai mulia yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal secara luas dapat dijelaskan sebagai cara pandang dan pengetahuan tentang kehidupan, serta berbagai strategi dalam menjawab masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap aspek kehidupan, seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta seni, juga termasuk tradisi, peribahasa, atau moto hidup, merupakan bagian dari sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan adanya kearifan lokal, masyarakat lokal dapat hidup dan bahkan berkembang secara berkelanjutan.<sup>4</sup> Istilah ini juga sering kali dikonsepsikan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), atau kecerdasan lokal (*local genius*).

Kearifan lokal memiliki dua sisi yang berbeda, kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan silaturahmi merupakan kearifan lokal yang berdampak positif. Kearifan lokal tersebut dapat menjalin ikatan sosial yang baik dan menumbuhkan sikap toleransi di kalangan masyarakat. Di sisi lain, terdapat suatu kearifan lokal yang memiliki dampak positif dan negatif. Kebiasaan meminum tuak merupakan kearifan lokal warisan nenek moyang, bagi sebagian masyarakat Batak dan Toraja hal ini dianggap memiliki dampak positif, di antaranya dapat menjalin ikatan sosial, kerukunan sosial, dan mempererat persaudaraan yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan minum bersama, dalam kegiatan tersebut terjadi proses sosialisasi antar anggota masyarakat. Sedangkan bagi

---

<sup>4</sup> Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), 2-3.

sebagian masyarakat lainnya, tuak dianggap memiliki dampak negatif bagi kesehatan tubuh, kesadaran diri, dan produktivitas seseorang, hal ini karena tuak bisa membuat seseorang kehilangan kesadaran dirinya (mabuk) sehingga tidak dapat mengontrol emosinya dan berpotensi menimbulkan konflik. Selain itu, tuak juga dapat membuat seseorang bermalas-malasan dan tidak memanfaatkan waktunya dengan baik.<sup>5</sup>

Kearifan lokal lainnya yang masih memiliki eksistensi hingga saat ini adalah kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Banjar. Kearifan lokal masyarakat Banjar dikenal memiliki karakteristik religius, di antara kearifan lokal masyarakat Banjar adalah budaya *Malabuh* yang bertujuan untuk memenuhi hajat, *Batapung Tawar*, *Batamat Al-Qur'an*, *Bamusyawarrah*, *Bagarakan Sahur*, dan kearifan lokal lainnya.

Sehubungan dengan pentingnya merawat kerukunan antarumat beragama serta adanya kearifan lokal sebagai nilai luhur masyarakat Banjar, maka penulis ingin meneliti kearifan lokal sebagai salah satu unsur dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama dalam skripsi penulis dengan judul "*Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin menurut Para Tokoh*". Pemilihan judul ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penggalan terhadap kearifan lokal menjadi keniscayaan di tengah kehidupan yang semakin kompleks dan multikultural, tidak semua kearifan lokal yang terdapat dalam budaya lokal telah diketahui oleh masyarakat. Oleh

---

<sup>5</sup> Harisan Boni Firmando, "Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bagian Utara," *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hal. 199 – 211.



karena itu perlu dilakukan inventarisasi, dokumentasi, dan pengkajian terhadap budaya lokal untuk menemukan kearifan lokal, jika hal tersebut tidak dilakukan, tidak mustahil kearifan lokal masyarakat Banjar tidak teraktualisasi dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya bisa mengarah kepada kepunahan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, agar pembahasan ini lebih terarah, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi?
2. Bagaimana relevansi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam pengaruhnya terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui keanekaragaman kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi.
  - b. Untuk mengetahui relevansi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam pengaruhnya terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini memiliki signifikansi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak terkait yang menangani masalah-masalah pemeliharaan dan pemberdayaan umat beragama dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kehidupan toleransi antarumat beragama yang berbasis pada kearifan lokal.

#### **D. Definisi Operasional**

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki definisi yang meliputi pandangan dan pengetahuan tentang kehidupan, serta strategi yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Setiap aspek kehidupan, seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, seni, tradisi, peribahasa atau moto hidup, semua itu merupakan bagian dari sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan adanya kearifan lokal, masyarakat lokal dapat menjalani kehidupan mereka dan bahkan mengalami perkembangan yang berkelanjutan.<sup>6</sup> Istilah ini juga sering kali dikonsepsikan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), atau kecerdasan lokal (*local genius*). Kearifan lokal memiliki keterkaitan dengan budaya lokal tertentu dan mencerminkan cara hidup masyarakat lokal tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), 2-3.

<sup>7</sup> Anwar Hafid, dkk., *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 7.

Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Ratna mendefinisikan kearifan lokal sebagai bentuk kebijaksanaan yang terdapat di wilayah tertentu dan digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu sarana penunjang untuk mewujudkan stabilitas sosial di masyarakat.<sup>8</sup>

Selanjutnya Bambang berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai berupa penggambaran dari adat-istiadat maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat yang disepakati bersama dan dijalankan di tengah masyarakat tanpa ada unsur paksaan.<sup>9</sup>

Dari pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam sikap dan tindakan untuk menghadapi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Kearifan lokal bisa berwujud aktivitas sosial, ungkapan/peribahasa, dan artefak. Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal merujuk pada aktivitas sosial yang dilakukan dan ungkapan/peribahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Di antara kearifan lokal yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu Kenduri/Genduren dari wilayah Jawa, kegiatan ini berupa berkumpul bersama

---

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 186.

<sup>9</sup> Bambang Wahyudi, *Penanganan Konflik: Pendekatan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), 34.

untuk mengutarakan do'a kepada Tuhan, kegiatan ini biasanya diakhiri dengan makan bersama serta semua hadirin diberi *nasi berkat* untuk dibawa pulang dan dinikmati bersama keluarga di rumah. Selain itu juga terdapat kearifan lokal yang berwujud ungkapan/peribahasa seperti *Jangan Bacakut Papadaan* yang merupakan salah satu peribahasa masyarakat Banjar, dan istilah *Becik Ketitik Ala Ketara* yang merupakan salah satu peribahasa masyarakat Jawa.

## 2. Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar atau yang biasa disebut sebagai *urang Banjar* ialah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin. Daerah ini meluas sampai kota Martapura, ibukota Kabupaten Banjar, dan wilayah sekitarnya. Selanjutnya sebutan *urang Banjar* meluas tidak hanya untuk penduduk eks *Afdeeling Bandjermasin* (Banjar Kuala) melainkan meliputi juga penduduk eks *Afdeeling Hoeloe Soengei* (Banjar Hulu).<sup>10</sup>

Masyarakat Banjar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat asli suku Banjar yang merupakan keturunan penduduk asal eks *Afdeeling Bandjermasin* (Banjar Kuala) dan penduduk asal eks *Afdeeling Hoeloe Soengei* (Banjar Hulu) yang berdomisili di Banjarmasin.

## 3. Toleransi Antarumat Beragama

Menurut Soerjono Soekanto, toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang menunjukkan pemahaman diri terhadap sikap orang lain yang mungkin tidak disetujui.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 1.

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 518.

Walzer dalam bukunya yang berjudul *On Toleration* sebagaimana dikutip oleh Kustini menyebutkan bahwa terdapat tiga syarat toleransi, sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Ada hal yang tidak disukai dari orang atau kelompok tertentu. Ketidaksukaan itu bisa jadi sikap, perilaku, cara beribadah, cara berniaga, dan seterusnya.
- b. Toleransi datang dari pihak yang dominan atau yang punya kuasa untuk menindas. Pihak tak berdaya tidak masuk ke dalam wacana toleransi karena mereka sudah dengan sendirinya akan menghormati pihak berkuasa karena mereka tak berdaya.
- c. Pihak dominan atau berkuasa tersebut menahan diri untuk membinasakan, mengenyahkan, menghilangkan, meminggirkan, memojokkan, dan seterusnya.

Toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan di antara individu atau kelompok yang hidup dalam satu lingkungan masyarakat dan memiliki kepentingan yang saling terkait.<sup>13</sup>

UNESCO dalam *Declaration of Principles on Tolerance* Tahun 1995 mendefinisikan toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dunia yang kaya, bentuk ekspresi kita, dan cara kita menjadi manusia dan merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian.

---

<sup>12</sup> Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019), 55.

<sup>13</sup> Muhammad Sahal, Akhmad Arif Musadad, dan Muhammad Akhyar, "Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 5, No. 4, August 2018, hal. 119.

Ada dua bentuk toleransi, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama adalah ketika seseorang menghormati keyakinan agama orang lain dan tidak menghalangi mereka untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Di sisi lain, toleransi sosial merupakan sikap saling menghargai, tidak bersikap diskriminatif, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam konteks kehidupan sosial, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau faktor lainnya, dengan tetap mematuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh keyakinannya.<sup>14</sup>

Toleransi dalam konteks penelitian ini adalah sikap saling menghargai, menghormati, memberi kebebasan bagi orang lain, dan tidak bersikap diskriminatif dalam kaitannya dengan kehidupan antarumat beragama. Dalam hal ini penulis membatasi pada toleransi antarumat beragama yang berbeda agama.

#### 4. Tokoh

Tokoh dalam konteks pembahasan masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh, ada yang bersifat formal dan informal.<sup>15</sup> Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh budaya dan tokoh agama yang juga menjadi bagian dari masyarakat Banjar yang memiliki keahlian dan pengaruh terhadap masyarakat Banjar. Pemilihan tokoh tersebut sebagai sampel dari populasi masyarakat Banjar didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka menjadi

---

<sup>14</sup> Achmad Nur Salim, "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman," 2017, <http://repository.upy.ac.id/1721/>

<sup>15</sup> Edi Kusnadi dan Dadan Iskandar, "Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November 2017, 358.

pemangku kepentingan dalam membangun kearifan lokal dan toleransi antarumat beragama, serta mereka merepresentasikan masyarakat Banjar.

Seorang tokoh budaya adalah individu yang diakui memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, mereka menjadi teladan bagi masyarakat.

Tokoh agama adalah mereka yang punya pengetahuan mendalam tentang agama dan memiliki jamaah sebagai tempat berbagi informasi dan pengetahuan sehingga membentuk kesadaran kolektif yang menentukan terhadap corak kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Tokoh yang dimaksud pada penelitian ini harus memenuhi kriteria yang sudah disesuaikan dengan keperluan dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kriteria Tokoh Budaya
  - 1) Masyarakat Banjar;
  - 2) Mengetahui dan memahami budaya Banjar;
  - 3) Tergolong aktif dalam mengamati dan melestarikan budaya Banjar;
- b. Kriteria Tokoh Agama
  - 1) Masyarakat Banjar;
  - 2) Beragama Islam;
  - 3) Tergolong aktif dalam kegiatan dakwah keagamaan.

---

<sup>16</sup> A. Bakir Ihsan dan Cucu Nurhayati, *Agama, Negara, dan Masyarakat: Tokoh Agama di Tengah Politik Identitas Warga Kota* (Jakarta: HAJA Mandiri, 2020), 8.

## E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Firdaus, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Toleransi Dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis*". Penelitian tersebut membahas tentang peran kearifan lokal masyarakat Bugis dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada.
2. Jurnal yang ditulis oleh I Made Purna, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, dengan judul "*Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Antarumat Beragama*". Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana masyarakat Desa Mbawa yang terdiri atas berbagai macam penganut agama dapat menghindari konflik berbasis agama. Serta membahas strategi yang digunakan sebagai wahana mewujudkan keharmonisan masyarakat Desa Mbawa.
3. Jurnal yang ditulis oleh Oloria Malau, dkk., dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 2, Nomor 1, dengan judul "*Kearifan Lokal Sebagai Wahana Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Tapanuli Utara*". Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana masyarakat Tapanuli Utara membangun toleransi antarumat beragama serta potensi yang dimiliki Tapanuli Utara yang digunakan dalam membangun toleransi.



Penelitian ini menitikberatkan pada keterkaitan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam upaya membangun toleransi antarumat beragama di Banjarmasin, sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap topik penelitian ini, pembahasannya diorganisir secara sistematis dan terbagi menjadi beberapa bab. Penelitian ini disusun dengan urutan pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang memberikan gambaran umum tentang konsep dan sumber kearifan lokal, serta konsep dan sumber toleransi antarumat beragama menurut para ahli.

Bab ketiga memaparkan metode penelitian yang digunakan, termasuk teknik dan alat yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data.

Bab keempat berisi penyajian data berupa bentuk kearifan lokal dalam tradisi masyarakat Banjar di Banjarmasin, serta kondisi objektif kehidupan antarumat beragama di Banjarmasin. Selain itu, bab ini juga akan dilakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan antropologi. Hasil analisis tersebut berupa relevansi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh.

Bab kelima akan berisi kesimpulan dari analisis dan penelitian terhadap masalah yang diangkat, serta terdapat rekomendasi dari penulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kearifan Lokal**

##### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal memiliki definisi yang meliputi pandangan dan pengetahuan tentang kehidupan, serta strategi yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Setiap aspek kehidupan, seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta seni, juga termasuk dalam tradisi, peribahasa atau moto hidup, yang merupakan bagian dari sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan adanya kearifan lokal, masyarakat lokal dapat menjalani kehidupan mereka dan bahkan mengalami perkembangan yang berkelanjutan.<sup>17</sup> Istilah ini juga sering kali dikonsepsikan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), atau kecerdasan lokal (*local genius*). Kearifan lokal memiliki keterkaitan dengan budaya lokal tertentu dan mencerminkan cara hidup masyarakat lokal tertentu.<sup>18</sup>

Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat.

---

<sup>17</sup> Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), 2-3.

<sup>18</sup> Anwar Hafid, dkk., *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 7.

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang mencerminkan adat-istiadat dan norma-norma yang diterima dan diterapkan secara sukarela dalam masyarakat. Nilai-nilai ini merupakan penggambaran dari tradisi dan aturan yang berlaku di tengah masyarakat tanpa ada tekanan atau paksaan.<sup>19</sup> Dalam konteks budaya, nilai-nilai diartikan sebagai konsep abstrak yang menggambarkan prinsip-prinsip dasar yang sangat penting dan memiliki nilai luhur dalam kehidupan manusia.<sup>20</sup> Kearifan lokal sebagai bentuk kebijaksanaan yang terdapat di wilayah tertentu dan digunakan secara sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan stabilitas sosial di kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

Dari pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam sikap dan tindakan untuk menghadapi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

## **2. Jenis dan Bentuk Kearifan Lokal**

Kearifan lokal yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu Kenduri/Genduren dari wilayah Jawa, kegiatan ini berupa berkumpul bersama untuk mengutarakan do'a kepada Tuhan, kegiatan ini biasanya diakhiri dengan makan bersama serta semua hadirin diberi *nasi berkat* untuk dibawa pulang dan dimakan bersama keluarga di rumah. Aktivitas sosial yang demikian tentunya mengandung nilai-nilai kebersamaan/kerjasama, saling menghargai, serta hidup

---

<sup>19</sup> Bambang Wahyudi, *Penanganan Konflik: Pendekatan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), 34.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat dkk., *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), 123.

<sup>21</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 186.

rukun antar anggota masyarakat. Selain itu juga terdapat kearifan lokal yang berwujud ungkapan/peribahasa seperti *Jangan Bacakut Papadaan* yang merupakan salah satu peribahasa masyarakat Banjar, dan istilah *Becik Ketitik Ala Ketara* yang merupakan salah satu peribahasa masyarakat Jawa.

Kearifan lokal di Indonesia terdapat beberapa jenis, yaitu *tangible* dan *intangible*.<sup>22</sup> Kearifan lokal *tangible* merupakan kearifan lokal yang memiliki bentuk nyata atau bendawi, di antaranya adalah dalam bentuk artefak, arsitektur rumah adat, senjata, perkakas pertanian dan yang lainnya. Sedangkan kearifan lokal *intangible* merupakan kearifan lokal yang tidak tampak atau non-bendawi, kearifan lokal *intangible* ini bisa berbentuk kepercayaan, nilai, norma, etika, hukum adat, peribahasa, semboyan dan yang lainnya.

### **3. Ciri-Ciri Kearifan Lokal**

Kearifan lokal memiliki ciri-ciri, yaitu: (a) mampu bertahan lama; (b) mampu mengendalikan suatu masyarakat; (c) mampu mengakomodasikan budaya luar; (d) mampu memberi arah perkembangan budaya; dan (e) mampu mengintegrasikan budaya luar dengan budaya asli.<sup>23</sup>

### **4. Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal memiliki ragam bentuk, dapat berupa nilai-nilai, norma-norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, serta aturan-aturan khusus. Peribahasa sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang bersifat non-tangible memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai: (a) sarana hiburan; (b) pengasah pranata-

---

<sup>22</sup> Jakob Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya* (Bandung: Penerbit Kelir, 2011), 16.

<sup>23</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 30.

pranata budaya dan lembaga kebudayaan; (c) sarana pendidikan anak-anak; (d) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggotanya.<sup>24</sup>

Peribahasa Banjar dilihat dari isi kandungannya banyak berisi nilai pendidikan, baik itu pendidikan agama, pendidikan dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Syamsiar Seman mengatakan bahwa peribahasa Banjar kebanyakan berhubungan dengan pendidikan etika, kepribadian dan sikap mental yang menurut istilah sekarang dapat disebut dengan pendidikan karakter.

Selain itu peribahasa juga dapat difungsikan sebagai rujukan untuk:<sup>25</sup>

- a. Mengatur aspek-aspek kehidupan bermasyarakat seperti sosial budaya, ekonomi, politik, hukum dan agama;
- b. Pedoman menentukan sikap dan tingkah laku dalam tata pergaulan sehari-hari;
- c. Sumber informasi yang umumnya digunakan oleh orang-orang untuk memperoleh pemahaman tentang norma-norma atau peraturan-peraturan yang tidak tertulis mengenai tindakan-tindakan yang dinilai baik dan tidak baik.

## 5. Sumber Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat bersumber dari tata nilai budaya, Patta Rapanna dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian*

---

<sup>24</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 45.

<sup>25</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 47.

*Ekonomi* menyebutkan bahwa kearifan lokal bersumber dari budaya nusantara yang plural, dinamis, serta berkelanjutan, karena semuanya merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari.<sup>26</sup> Sumber kearifan lokal lainnya adalah dari keyakinan terhadap agama, Syarifatul Marwiyah dalam bukunya yang berjudul *Corak Budaya Pesantren di Indonesia (Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal)* menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara agama, budaya, dan kearifan lokal. Budaya dan kearifan lokal berasal dari agama. Setiap agama memiliki doktrin dan ajaran yang mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan manusia.<sup>27</sup>

## **B. Toleransi Antarumat Beragama**

### **1. Pengertian Toleransi Antarumat Beragama**

Soerjono Soekanto memberikan definisi toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.<sup>28</sup>

Toleransi beragama adalah toleransi terhadap salah satu atau lebih dari yang berikut ini: kepercayaan agama (metafisik, etika), tindakan agama (ritual atau tindakan lain yang didasarkan pada kepercayaan agama), atau orang-orang beragama (orang-orang yang memegang keyakinan agama dan terlibat dalam tindakan agama).<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Makassar: CV Sah Media, 2016), 5-6.

<sup>27</sup> Syarifatul Marwiyah, *Corak Budaya Pesantren di Indonesia (Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal)* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), 50.

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 518.

<sup>29</sup> Jay Newman, *Foundations of Religious Tolerance* (Toronto: Universty of Toronto Press, 1982), 7.

Walzer dalam bukunya yang berjudul *On Toleration* sebagaimana dikutip oleh Kustini menyebutkan bahwa terdapat tiga syarat toleransi, sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Ada hal yang tidak disukai dari orang atau kelompok tertentu. Ketidaksukaan itu bisa jadi sikap, perilaku, cara beribadah, cara berniaga, dan seterusnya.
- b. Toleransi datang dari pihak yang dominan atau yang punya kuasa untuk menindas. Pihak tak berdaya tidak masuk ke dalam wacana toleransi karena mereka sudah dengan sendirinya akan menghormati pihak berkuasa karena mereka tak berdaya.
- c. Pihak dominan atau berkuasa tersebut menahan diri untuk membinasakan, mengenyahkan, menghilangkan, meminggirkan, memojokkan, dan seterusnya.

Toleransi adalah menghargai dan menghormati perbedaan antara individu atau kelompok yang hidup berdampingan dalam suatu lingkungan masyarakat dan memiliki kepentingan bersama.<sup>31</sup>

UNESCO dalam *Declaration of Principles on Tolerance* Tahun 1995 mendefinisikan toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dunia yang kaya, bentuk ekspresi kita, dan cara kita menjadi manusia dan merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian.

---

<sup>30</sup> Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019), 55.

<sup>31</sup> Muhammad Sahal, Akhmad Arif Musadad, dan Muhammad Akhyar, "Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 5, No. 4, August 2018, hal. 119.

Ada dua bentuk toleransi, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama adalah ketika seseorang menghormati keyakinan agama orang lain dan tidak menghalangi mereka untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Di sisi lain, toleransi sosial merupakan sikap saling menghargai, tidak bersikap diskriminatif, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam konteks kehidupan sosial, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau faktor lainnya, dengan tetap mematuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh keyakinannya.<sup>32</sup>

Adapun toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap saling menghargai, menghormati, memberi kebebasan bagi orang lain, dan tidak bersikap diskriminatif dalam kaitannya dengan kehidupan antarumat beragama. Dalam hal ini penulis membatasi pada toleransi antarumat beragama yang berbeda agama.

Mukti Ali menyatakan bahwa dalam rangka mencapai keharmonisan dalam hubungan sosial, penting bagi kita untuk melakukan dialog antaragama. Dengan demikian, diharapkan kita dapat memupuk toleransi di antara masyarakat Indonesia yang sangat beragam dalam hal kepercayaan dan agama.<sup>33</sup>

Dialog antaragama yang dimaksud oleh Mukti Ali bukanlah pertengkar argumentasi antara kelompok pemeluk agama untuk menentukan pemenang dan yang kalah, melainkan adalah pertemuan yang menghubungkan hati pemeluk agama

---

<sup>32</sup> Achmad Nur Salim, "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman," 2017, <http://repository.upy.ac.id/1721/>

<sup>33</sup> Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 260.



yang berbeda dalam rangka menyelesaikan permasalahan bersama dan untuk mencapai kepentingan bersama.<sup>34</sup>

Mukti Ali menjelaskan bahwa saat ini Indonesia adalah sebuah negara dengan masyarakat yang sangat beragam dalam hal kepercayaan, kebudayaan, dan agama, yang oleh Mukti Ali disebut sebagai “*plural society*”.<sup>35</sup> Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki perbedaan dalam kelompok etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat. Menurut Ekstrand, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri tanpa adanya percampuran di dalam satu entitas politik.<sup>36</sup>

Individu yang memiliki keyakinan agama di Indonesia diharapkan bisa hidup secara damai dan rukun dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, kerukunan hidup beragama dapat terwujud jika setiap individu saling menghormati dan memiliki sikap toleransi serta keterbukaan terhadap perbedaan.<sup>37</sup>

## 2. Unsur-Unsur Toleransi

Maskuri dalam bukunya yang berjudul *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* sebagaimana dikutip oleh Japar, Syarifa, dan Fadhillah menyebutkan bahwa toleransi sebagai suatu sikap yang dilakukan kepada orang atau kelompok lain setidaknya mengandung unsur-unsur, yaitu: (a) memberikan

---

<sup>34</sup> Burhanuddin Daya, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), 208.

<sup>35</sup> Mukti Ali, *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara di Lembang* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 17.

<sup>36</sup> L. H Ekstrand, *International Encyclopedia of the Sociology of Education* (New York: Pergamon, 1997), 345-346.

<sup>37</sup> Mukti Ali, *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara di Lembang* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 17.

kemerdekaan serta kebebasan; (b) mengakui hak setiap orang; (c) menghormati keyakinan orang lain; (d) saling mengerti.<sup>38</sup>

### **3. Bentuk Toleransi Antarumat Beragama**

Pada interaksi sosial masyarakat, toleransi beragama merupakan bentuk sikap penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk menghindari atau mengurangi konflik. Dalam konteks kehidupan sosial, seorang penganut agama tentu tidak hanya berinteraksi dengan kelompoknya sendiri, melainkan mereka juga akan berinteraksi dengan kelompok yang berbeda agama. Terdapat dua macam bentuk toleransi beragama yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Toleransi beragama pasif merupakan sikap menerima terhadap perbedaan yang ada sebagai sesuatu yang bersifat faktual.
- b. Toleransi beragama aktif merupakan toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan keyakinan.

### **4. Toleransi Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal**

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk memerlukan sarana yang dapat merawat kemajemukan tersebut. Kearifan lokal di Indonesia sebenarnya menyediakan sarana untuk mengatasi masalah intoleran.<sup>40</sup> Kearifan lokal dapat mempengaruhi perilaku masyarakat karena nilai-nilai luhur ini

---

<sup>38</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 16.

<sup>39</sup> Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2, 2020, 186.

<sup>40</sup> Rini Fidiyani, "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 13, No. 3, September 2013, hal. 468.

dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal.

Nilai-nilai moralitas yang baik dan positif secara umum terkandung dalam kearifan lokal yang berkembang di Indonesia. Sikap saling percaya, tanggung jawab, kerjasama, solidaritas, musyawarah, dan gotong royong merupakan nilai-nilai keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut.<sup>41</sup> Meskipun Indonesia memiliki keragaman kearifan lokal, nilai-nilai luhur tersebut tidak terbatas pada budaya atau etnis tertentu, melainkan membentuk nilai-nilai budaya yang bersifat nasional atau universal.<sup>42</sup>

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, dan nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku dan bertindak. Nilai-nilai ini didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap benar, pantas, berharga, dan diinginkan dalam kehidupan. Salah satu nilai yang sangat diharapkan dalam kehidupan berkelompok adalah nilai toleransi.<sup>43</sup> Diharapkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal dapat menjadi alat untuk membangun sikap toleransi antarumat beragama di Indonesia.

### **C. Teori Fungsional**

Teori fungsional merupakan teori yang pada mulanya digagas oleh Bronislaw Malinowski, beliau merupakan salah satu tokoh yang sangat penting

---

<sup>41</sup> Verawati Ade dan Idrus Affandi, "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, Juni 2016, hal. 79.

<sup>42</sup> Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Jurnal Atthulab*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 198.

<sup>43</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 31.

dalam sejarahnya teori antropologi. Teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia yang disebut sebagai suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau “*a functional theory of culture*”.<sup>44</sup>

Dalam karya tulisnya yang berjudul *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, Bronislaw Malinowski mengemukakan:

“*Culture is essentially an instrumental apparatus by which man is put in a position the better to cope with the concrete specific problems that face him in his environment in the course of the satisfaction of his needs*”.<sup>45</sup>

Malinowski menjelaskan bahwa kebudayaan secara esensial merupakan suatu instrumen di mana manusia berada pada posisi yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah khusus yang konkrit yang menghadapkannya pada lingkungannya dalam pemuasan kebutuhannya.

“*In all activities we find that the use of an object as a part of technically, legally, or ritually determined behavior leads human beings to the satisfaction of some need*”.<sup>46</sup>

Pernyataan Malinowski lainnya adalah bahwa dalam semua aktivitas kita temukan kegunaan sebuah objek sebagai bagian dari perilaku tertentu yang secara teknis, legal, ataupun ritual mengarahkan manusia pada pemuasan kebutuhannya

Teori fungsional yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa setiap kegiatan budaya sebenarnya bertujuan untuk memenuhi serangkaian kebutuhan dasar manusia (*basic needs*) yang terkait dengan kehidupan mereka secara keseluruhan.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 160-162.

<sup>45</sup> Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (New York: Oxford University Press, 1960), 150.

<sup>46</sup> Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (New York: Oxford University Press, 1960), 155.

<sup>47</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 171.

Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat.<sup>48</sup> *Basic needs* yang dimaksud oleh Malinowski yaitu kebutuhan dasar manusia yang meliputi metabolisme, reproduksi, kenyamanan jasmani, keamanan, gerak, pertumbuhan, dan kesehatan.<sup>49</sup>

*Basic needs* menimbulkan respons kebudayaan, yang selanjutnya menimbulkan *derived needs* atau kebutuhan turunan. Sebagai contoh adalah *metabolic needs* menimbulkan respons teknik untuk mendapatkan makanan, yang kemudian timbul *derived needs* berupa kebutuhan masyarakat untuk menguasai dan mempergunakan sebaik-baiknya teknik mendapatkan makanan tersebut.<sup>50</sup>

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1966.

Dasar penjelasan fungsional adalah asumsi bahwa setiap sistem budaya memiliki persyaratan fungsional tertentu yang harus dipenuhi agar sistem tersebut dapat bertahan dan berfungsi di dalam masyarakat. Sistem budaya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat tetap eksis dalam masyarakat.<sup>51</sup>

Malinowski menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan yakni:

1. Kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.

---

<sup>48</sup> T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 76.

<sup>49</sup> Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (New York: Oxford University Press, 1960), 91.

<sup>50</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1966), 196.

<sup>51</sup> David Kaplan dan Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 76-78.

2. Kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.
3. Kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan pengawasan sosial dan edukasi.

Untuk memenuhi *basic needs* yang dimaksud oleh Bronislaw Malinowski, manusia harus melalui beberapa tahapan permanen (*Permanent Vital Sequences in Corporated in All Cultures*), bermula dari adanya dorongan (*impulse*), dilanjutkan dengan tindakan (*action*), yang akhirnya akan menimbulkan kepuasan (*satisfaction*).<sup>52</sup>

#### **D. Prinsip Timbal Balik (Resiprositas)**

Malinowski menyatakan bahwa berbagai sistem pertukaran yang ada dalam masyarakat berperan sebagai pengikat dan penggerak bagi masyarakat tersebut. Sistem pertukaran yang menimbulkan kewajiban untuk saling memberi balasan merupakan dasar yang memicu kehidupan masyarakat, yang oleh Malinowski disebut sebagai prinsip timbal balik atau *principle of reciprocity*.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (New York: Oxford University Press, 1960), 77.

<sup>53</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 168.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara pengumpulan data secara langsung dari lapangan yang relevan dengan topik penelitian.<sup>54</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, karena penelitian ini bersifat holistik. Menurut Moleong, pendekatan deskriptif-kualitatif adalah pendekatan penelitian di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan, dan dokumentasi lainnya.<sup>55</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi, dan relevansi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam pengaruhnya terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Banjarmasin

---

<sup>54</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offseat, 1989), 66.

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

merupakan wilayah perkotaan, sehingga perubahan sosial di Banjarmasin relatif lebih dinamis dan kompleks dibandingkan wilayah pedesaan, kondisi ini berpotensi menyebabkan tergesernya kearifan lokal dikalangan masyarakat Banjar di Banjarmasin. Oleh karena itu penulis berupaya untuk menggali kearifan lokal masyarakat Banjar di Banjarmasin, jika hal tersebut tidak dilakukan, “tidak mustahil” kearifan lokal masyarakat Banjar di lokasi ini tidak teraktualisasi dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya bisa mengarah kepada kepunahan.

Pertimbangan lain dalam pemilihan Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian ini adalah bahwa Banjarmasin merupakan wilayah perkotaan yang masyarakatnya terdiri dari berbagai agama, sehingga dalam konteks kehidupan sosial masyarakat di Banjarmasin memiliki potensi konflik antarumat beragama. Oleh karena itu pembahasan terkait toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menjadi penting untuk dikaji. Adapun waktu penelitian ini yaitu pada tanggal 6 Februari – 1 Maret 2023.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Banjar sebagai populasinya, sedangkan sampelnya adalah tokoh budaya dan tokoh agama. Pemilihan tokoh tersebut sebagai sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka menjadi pemangku kepentingan dalam membangun kearifan lokal dan toleransi antarumat beragama, serta mereka merepresentasikan masyarakat Banjar. Berikut merupakan nama-nama responden pada penelitian ini:



- a. Noorhalis Majid (Tokoh Budaya)
- b. Ahmad Barjie B (Tokoh Budaya)
- c. Ilham Humaidi (Tokoh Agama)
- d. Ghazali Mukeri (Tokoh Agama)
- e. Hasanuddin (Tokoh Agama)

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel sebagai sumber data primer menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel atau subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria khusus atau karakteristik tertentu. Penelitian ini memilih orang-orang yang dianggap sebagai ahli di bidangnya atau memiliki pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tertentu dan sejenisnya.<sup>56</sup>

Penggunaan teknik ini dalam penentuan sampel memudahkan penulis dalam mengumpulkan data, sehingga penelitian dapat difokuskan pada individu yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk menjelaskan objek penelitian. Oleh karena itu penulis memilih tokoh agama dan tokoh budaya sebagai subjek penelitian ini. Subjek penelitian yang akan diambil sebagai sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria Tokoh Budaya
  - 1) Masyarakat Banjar;
  - 2) Tergolong aktif dalam mengamati dan melestarikan budaya Banjar;
  - 3) Mengetahui dan memahami budaya Banjar;
- b. Kriteria Tokoh Agama
  - 1) Masyarakat Banjar;

---

<sup>56</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 65.

- 2) Beragama Islam;
- 3) Tergolong aktif dalam kegiatan dakwah keagamaan.

Selain menggunakan teknik *purposive sampling*, penulis juga menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan sampel, teknik ini mengharuskan penulis menemukan satu anggota populasi sehingga dapat memudahkan penulis untuk menemukan anggota populasi lainnya.<sup>57</sup>

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi. Kearifan lokal masyarakat Banjar dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kearifan lokal yang berbentuk aktivitas sosial dan ungkapan/peribahasa.

Kearifan lokal masyarakat Banjar yang berbentuk aktivitas sosial di antaranya adalah *Adat Badamai*, *Bagotong Royong*, *Bamusyawarrah*, dan aktivitas lainnya. Adapun kearifan lokal masyarakat Banjar yang dalam bentuk ungkapan/peribahasa di antaranya adalah istilah *Kayuh Baimbai*, *Haram Manyarah Waja sampai Kaputing*, *Jangan Bacakut Papadaan* dan istilah lainnya yang dijadikan nilai luhur di kalangan masyarakat Banjar.

## **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, juga dikenal sebagai data utama, diperoleh langsung dari sumber utama yang terkait dengan topik penelitian yang sedang

---

<sup>57</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 66.

dikaji.<sup>58</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini berupa: a) Kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi; b) Relevansi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam pengaruhnya terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh. Data primer ini bersumber dari pendapat para tokoh budayawan dan tokoh agamawan yang menjadi pemangku kepentingan dalam membangun kearifan lokal dan toleransi antarumat beragama, serta merepresentasikan masyarakat Banjar.

Data sekunder atau data pendukung adalah data yang terkait dan dibutuhkan untuk menunjang data primer. Penulis mengumpulkan data tambahan berupa segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang dapat menunjang penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang *valid* dan berkualitas, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penyusunan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian secara komprehensif untuk mendiskusikan masalah yang sedang diteliti. Wawancara dapat dianggap sebagai suatu bentuk percakapan antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang

---

<sup>58</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara semi-terstruktur.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen, baik yang tertulis maupun yang terekam.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengumpulkan berbagai dokumen yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh penulis untuk memahami data dan menghasilkan interpretasi yang sistematis, rasional, dan argumentatif. Tujuan analisis data adalah untuk memberikan jawaban yang baik dan jelas terhadap setiap masalah penelitian, baik itu pertanyaan kecil (*minor research*) maupun pertanyaan utama (*major research*).<sup>61</sup>

Data yang sudah terkumpul disajikan secara deskriptif, selanjutnya dilakukan kategorisasi (pengelompokan) dan klasifikasi data. Setelah itu dilakukan interpretasi data, yaitu melihat sejauh mana relevansi antara kearifan lokal masyarakat Banjar dan sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsional yang digagas oleh Bronislaw Malinowski. Teori ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara *basic needs* berupa kenyamanan dan keamanan dengan fungsi kearifan lokal

---

<sup>59</sup> Nana Syadik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 216.

<sup>60</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85-86.

<sup>61</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Pontianak: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan, 2015), 109.

masyarakat Banjar, sehingga dapat diketahui kesimpulan relevan atau tidaknya kearifan lokal masyarakat Banjar dalam membangun sikap toleransi antarumat Beragama di Banjarmasin dalam rangka mewujudkan kehidupan yang aman dan damai.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Kondisi Objektif Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banjar di Banjarmasin**

Kota Banjarmasin merupakan Kota terbesar di Kalimantan Selatan yang memiliki julukan Kota Seribu Sungai, hal ini karena banyaknya sungai yang ada di kota ini, sekurang-kurangnya terdapat 102 sungai yang melintasi wilayah Banjarmasin. Di antaranya adalah sungai Barito, sungai Martapura, dan sungai Alalak. Kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar banyak dipengaruhi oleh keberadaan sungai sebagai pusat kebudayaan dan peradaban. Sebagai contoh yaitu moto *Kayuh Baimbai* yang digunakan sebagai semboyan masyarakat Banjar juga sesuai dengan konteks julukan Kota Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai. Secara bahasa, *Kayuh Baimbai* memiliki arti mendayung bersama, sedangkan makna secara luasnya adalah sikap kegotongroyongan dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.

Kota Banjarmasin merupakan wilayah yang multi etnis dengan penduduk dari suku Banjar, suku Dayak, suku Batak, suku Bugis, suku Madura, dan suku-suku lainnya.

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>62</sup>

*“Hampir semua agama di sini ada, yang banyak non-muslim di sebelah ni, Komplek Bumi Mas Asri tu. Di situ ada Kristen, Katolik, Buddha, Konghucu. Secara etnis, ada buhan Jawa, Batak, Tionghoa, macam-macamlah. Setahuku mereka terbuka aja jua kayaitu nah, walaupun ada*

---

<sup>62</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

*satu dua lah yang sibuk, tapi terbuka aja mereka, diajak gotong royong mau aja, menyumbang mau aja. Ada juga yang mereka memelihara anjing, tapi tidak dianggap mengganggu lah, masyarakat Islamnya baik jua lawan buhan sidin.”*

Dari keterangan yang diberikan oleh informan, wilayah Banjarmasin dihuni oleh berbagai penganut agama dan berasal dari berbagai etnis, namun demikian mereka hidup berdampingan dengan didasari sikap gotong royong, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Suku Banjar merupakan suku mayoritas yang mendiami wilayah ini, mereka beragama Islam dan masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang, namun disesuaikan dengan ajaran agama Islam, karena suku Banjar identik dengan agama Islam. Apabila terdapat tradisi dari nenek moyang yang menyimpang dari ajaran agama Islam, maka disesuaikan agar tidak terjadi penyimpangan. Agama Islam di sini kita lihat memiliki peran sebagai alat kontrol, memberi arah dan panduan ketika suatu tradisi tidak membawa kepada kebaikan.<sup>63</sup>

## **B. Kondisi Objektif Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Banjar di Banjarmasin**

Kota Banjarmasin tidak hanya dihuni oleh penduduk yang beragama Islam, adapula penduduk yang beragama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan ada juga yang memeluk aliran kepercayaan lokal yaitu Kaharingan.

Berdasarkan data yang dikutip dari Kementerian Agama Kota Banjarmasin dalam buku *Kota Banjarmasin dalam Angka 2021* yang diterbitkan oleh Badan

---

<sup>63</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

Pusat Statistika Kota Banjarmasin, jumlah penduduk Kota Banjarmasin berdasarkan agama adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

TABEL 4.1 JUMLAH PENDUDUK KOTA BANJARMASIN BERDASARKAN AGAMA

<b>Kecamatan</b>	<b>Islam</b>	<b>Protestan</b>	<b>Katolik</b>	<b>Hindu</b>	<b>Budha</b>	<b>Lainnya</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banjarmasin Selatan	512.851	12.096	6.389	1.129	3.556	12.138
Banjarmasin Timur	80.298	1.761	941	114	697	52
Banjarmasin Barat	121.412	3.855	1.132	625	570	351
Banjarmasin Tengah	70.818	3.097	1.919	194	1.317	58
Banjarmasin Utara	87.650	817	361	53	48	11.609
Jumlah	873.029	21.626	10.742	2.115	6.188	24.208

Data di atas menunjukkan bahwa Kota Banjarmasin didominasi oleh penduduk yang beragama Islam. Di antara mereka bisa saja merupakan penduduk asli Kota Banjarmasin, namun tidak sedikit juga masyarakat Banjar yang berasal dari daerah lain seperti Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Selatan atau bahkan dari luar Kalimantan yang sudah lama tinggal di Kota Banjarmasin.

Sebagaimana yang telah penulis kutip pada landasan teoretis, bahwa salah satu syarat toleransi adalah datang dari pihak yang dominan atau yang punya kuasa untuk menindas. Pihak tak berdaya tidak masuk ke dalam wacana toleransi karena

<sup>64</sup> Kementrian Agama Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin dalam Angka 2021* (Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2021), 152.



mereka sudah dengan sendirinya akan menghormati pihak berkuasa karena mereka tak berdaya.<sup>65</sup> Oleh karena itu, dalam hal ini masyarakat Banjar yang identik sebagai pemeluk agama Islam dituntut untuk memiliki sikap toleransi antarumat beragama.

Masyarakat Banjar sangat gemar untuk menghadiri majelis taklim, dan sangat menghormati serta sebisa mungkin melaksanakan anjuran dari para ulama Banjar. Masyarakat Banjar juga sangat identik dengan kecintaannya terhadap para habib, baik itu para habib yang berasal dari Banjar maupun dari luar Banjar. Sehingga dapat diketahui bahwa kondisi sosial budaya masyarakat Banjar juga banyak dipengaruhi oleh peran Ulama Banjar dan para habib yang ceramahnya disampaikan melalui majelis-majelis taklim di Kota Banjarmasin.<sup>66</sup>

Ilham Humaidi mengatakan:<sup>67</sup>

*“Tokoh agama juga menyampaikan pentingnya toleransi antarumat beragama, ini juga turun temurun. Hal ini dilakukan agar toleransi ini jangan pernah hilang. Menjaga kenyamanan, kedamaian, dan keamanan dalam beribadah, sehingga kita lihat di dalam setiap hari-hari besar atau hari bersejarah menurut agama masing masing, pelaksanaan peringatan atau perayaannya berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dari pihak agama lain. Ini adalah bentuk toleransi antarumat beragama. Masyarakat Banjar bertoleransi atas dasar agama dan budaya, turun-temurun, yang mana budaya yang turun-temurun itu juga bisa saja nilainya berasal dari agama.”*

Ilham Humaidi menjelaskan bahwa kondisi sosial keagamaan masyarakat Banjar saat ini tergolong damai dan memiliki toleransi antarumat beragama, hal ini karena adanya keterlibatan tokoh agama dalam menyampaikan pentingnya

---

<sup>65</sup> Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019), 55.

<sup>66</sup> Ghazali Mukeri, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>67</sup> Ilham Humaidi, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

toleransi, yang merujuk pada ajaran agama dan budaya. Nilai-nilai toleransi yang ada pada budaya masyarakat Banjar bisa saja bersumber dari ajaran agama Islam, dari sini dapat diketahui bahwa budaya masyarakat Banjar bercorak Islam.

### **C. Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Banjar di Banjarmasin**

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal.

Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah menjadi tradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama dan berbagai nilai kebaikan yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki masyarakat tempatan, yang didapat dari proses pengalaman hidup dari generasi ke generasi, yang dengan pengetahuan itu mampu melakukan serta bertindak dengan lebih baik dan arif.<sup>68</sup>

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota yang memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun maupun kearifan lokal yang baru terbentuk sebagai hasil adaptasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Keragaman ini ada karena banyaknya segi kehidupan di kalangan masyarakat Banjar, di dalamnya ada bagian-bagian yang mengandung kearifan lokal, dari cara hidup, cara berumah tangga, cara membesarkan anak, cara

---

<sup>68</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

mencari pekerjaan dengan berbagai bidang pekerjaan, mulai dari petani, nelayan, kerajinan, dan banyak bidang lainnya lagi. Semua dimensi kehidupan selalu ada bentuk-bentuk kearifan di dalamnya.

Kearifan lokal masyarakat Banjar sangat luas cakupannya, dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, tata krama dalam kehidupan sehari-hari, tata aturan hubungan manusia dengan lingkungan, dan kata-kata bijak atau falsafah.

Penulis mendapatkan data kearifan lokal berupa peribahasa Banjar, baik dari hasil wawancara maupun dari buku-buku karya tokoh agama dan budaya Banjar, di antaranya adalah *kayuh baimbai*, *jangan bacakut papadaan*, *jangan mambawa gantang saurang*, dan istilah lainnya.

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>69</sup>

*“Masyarakat Banjar tu tau haja istilah-istilah itu, walaupun kada parsis kalimatnya, cuma mereka sama haja artinya”*

Ahmad Barjie B menyampaikan bahwa masyarakat Banjar mengetahui peribahasa tersebut, diksi kalimatnya di berbagai wilayah tidak sama persis, namun secara substansial memiliki makna yang sama.

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>70</sup>

*“Sebagian masyarakat, ada yang diterapkan di situ, khususnya yang masih kampung bahari, Banjarmasin ni kan pinggiran sungai tu kampung-kampung asli, cuma kalau sudah masuk daerah perumahan, komplek, sedikit yang diterapkan”*

Dari keterangan yang diberikan oleh Ustadz Hasanuddin, diketahui bahwa tidak semua masyarakat Banjar menerapkan peribahasa tersebut dalam kehidupan

---

<sup>69</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

<sup>70</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

sehari-hari, masyarakat Banjar yang tinggal di kompleks cenderung berkurang dalam hal penerapan kearifan lokal seperti gotong royong, sedangkan masyarakat yang tinggal di perkampungan atau pinggiran sungai masih memiliki spirit gotong royong tersebut.

Menurut Noorhalis Majid, kearifan lokal masyarakat Banjar tersebut terbentuk melalui proses panjang, masyarakat Banjar menyepakati sejumlah nilai yang dianggap baik dan membawa kebaikan, hal ini terjadi karena masyarakat menginginkan tatanan kehidupan yang lebih baik, beradab, dan berbudaya.<sup>71</sup>

Terbentuknya kearifan lokal masyarakat Banjar dipengaruhi oleh faktor pengalaman hidup masyarakat Banjar, pada perjalanan pengalaman hidup setiap manusia pasti menemui berbagai permasalahan. Untuk menjawab permasalahan tersebut seseorang bisa saja mencari jawaban pada ajaran agama atau sumber lainnya seperti pengetahuan yang sudah ada pada masyarakat. Pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber itulah yang selanjutnya digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang sudah dialami, dan kemudian masyarakat secara tidak langsung sepakat bahwa seperti itulah seharusnya masalah diselesaikan, sehingga tidak terulang lagi dikemudian hari.<sup>72</sup>

Adapun menurut Hasanuddin, kearifan lokal masyarakat Banjar bisa bersumber dari tradisi leluhur Banjar dan bisa juga dari ajaran agama. Kearifan lokal masyarakat Banjar sudah ada sejak agama-agama yang ada saat ini belum hadir di tengah masyarakat Banjar.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

<sup>72</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

<sup>73</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

Kearifan lokal masyarakat Banjar merupakan pengetahuan yang dilahirkan dalam tradisi masyarakat Banjar, apabila kemudian mengalami benturan dengan agama, maka antara keduanya terjadi proses dialektika, kearifan lokal bisa saja mengalami penyesuaian dengan ajaran agama, dan perubahan itu merupakan suatu keniscayaan. Apabila tidak berbenturan, bisa saja antara keduanya saling menguatkan satu dengan lainnya. Agama tidak datang pada ruang hampa, agama datang di tengah masyarakat yang sudah berbudaya, oleh karena itu agama sudah semestinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat di mana agama tersebut datang. Agama memberi jawaban-jawaban, dan jawaban tersebut berdialektika di tengah kebudayaan masyarakat dan sangat mungkin melahirkan satu bentuk kearifan.<sup>74</sup>

#### **D. Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin**

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, memberi kebebasan bagi orang lain, dan tidak bersikap diskriminatif dalam kaitannya dengan kehidupan antarumat beragama. Toleransi merupakan upaya memaksa dan menahan diri sendiri untuk tidak mengganggu orang lain. Saling menghormati keberadaan dan eksistensi sesama yang berbeda.

Tindakan tidak menghargai keberadaan orang lain yang berbeda, ingin menang sendiri dan menonjolkan dirinya sendiri tentu akan menyebabkan terjadinya konflik. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang harus disikapi dengan saling menghargai antar sesama masyarakat yang berbeda. Perbedaan yang

---

<sup>74</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

ada pada masyarakat terdiri dari berbagai aspek, yaitu perbedaan pada aspek agama, suku, budaya, ras, ideologi dan lain-lain.

Kota Banjarmasin yang pada mulanya dihuni oleh masyarakat Banjar beragama Islam, seiring berjalannya waktu terdapat masyarakat dari suku dan agama yang beragam datang ke Banjarmasin untuk bertempat tinggal di Kota ini. Adanya pendatang ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor perkawinan, perdagangan, tuntutan pekerjaan, dan lain sebagainya. Dengan adanya pendatang di Kota Banjarmasin, maka secara alamiah terjadi adaptasi antara budaya masyarakat lokal dan pendatang. Dalam hal ini diperlukan sikap toleransi agar antar anggota masyarakat dapat beradaptasi di tengah berdampingnya budaya dan agama yang berbeda. Toleransi ini harus dimulai utamanya dari masyarakat Banjar sebagai pihak dominan di Kota Banjarmasin, sebagaimana yang penulis sebutkan pada landasan teoretis bahwa menurut Walzer dalam bukunya *On Toleration*, salah satu syarat toleransi adalah datang dari pihak yang dominan atau yang punya kuasa untuk menindas. Pihak tak berdaya tidak masuk ke dalam wacana toleransi karena mereka sudah dengan sendirinya akan menghormati pihak berkuasa karena mereka tak berdaya.<sup>75</sup>

Sikap toleransi dapat teraktualisasikan antar anggota masyarakat yang berbeda agama apabila saling terbuka dan bersedia untuk berdialog, dalam dialog mensyaratkan kesetaraan, kesediaan untuk saling mendengarkan, melalui hal

---

<sup>75</sup> Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019), 55.

tersebut dapat saling memahami perbedaan yang ada dan sudah semestinya mengakui dan menghargai perbedaan itu.

Secara umum, kehidupan antarumat beragama masyarakat Banjar di Banjarmasin toleransinya cukup baik, selama ini tidak ada konflik apapun yang bisa dianggap memprihatinkan, artinya ini merupakan suasana kehidupan bermasyarakat sebagai bukti bahwa masyarakat Banjar dapat hidup bertoleransi.<sup>76</sup>

Berdasarkan informasi dari Ghazali Mukeri, di wilayah tempat tinggal beliau, yaitu di Jalan Mahligai, Desa Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, terdapat tetangga non-muslim yang kesehariannya berjualan obat-obatan. Dalam kesehariannya, orang tersebut sama sekali tidak pernah mendapat perlakuan yang sifatnya diskriminatif, barang dagangannya tetap laku di kalangan masyarakat, baik muslim maupun non-muslim.

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>77</sup>

*“Sikap urang Banjar ni, intinya tu kada handak bahual kayaitu nah, maksudnya tidak mau mencari masalah kayaitu. Orang Banjar itu, prinsip mereka itu tidak ingin mencari musuh gitu kan, ingin berteman dengan sebanyak-banyaknya orang, apalagi orang Banjar yang berprofesi sebagai pedagang mereka memerlukan banyak orang sebagai teman, habistu mereka tidak ingin berurusan dengan politik, dengan pengadilan, iya kada hakun ribet, yang aman damai aja kayaitu nah.”*

Maksud dari keterangan yang diberikan oleh informan di atas adalah bahwa masyarakat Banjar hidup bertoleransi karena sikap dasarnya yang tidak menginginkan pertengkaran atau konflik. Orang Banjar memiliki prinsip tidak ingin mencari musuh, mereka ingin memiliki teman sebanyak-banyaknya, terlebih masyarakat Banjar yang berprofesi sebagai pedagang dengan alasan memperluas

---

<sup>76</sup> Ghazali Mukeri, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>77</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

relasi yang dapat melancarkan bisnisnya. Orang Banjar juga menghindari berurusan dengan politik dan pengadilan, apabila bisa diselesaikan secara kekeluargaan, maka tidak perlu di bawa ke jalur hukum.

Toleransi antarumat beragama dikalangan masyarakat Banjar di Banjarmasin bisa bersumber dari mana saja, yaitu bisa dari budaya, norma di masyarakat, ajaran agama, maupun pendidikan formal.<sup>78</sup> Menurut Ahmad Barjie B, sikap toleransi masyarakat Banjar bisa saja berasal dari sikap dasar orang Banjar yang memang *kada handak bacari hual* (tidak mau cari masalah). Orang Banjar akan bersikap baik kepada siapapun tanpa melihat latar belakang agama, asalkan orang tersebut juga bersikap baik dalam ranah kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>79</sup> Sejalan dengan itu, Ghazali Mukeri juga mengatakan bahwa sikap toleransi masyarakat Banjar bisa berasal dari berbagai aspek, salah satunya adalah dari pengetahuan agama, kebanyakan pengetahuan masyarakat Banjar terhadap ajaran agama didapatkan melalui majelis taklim yang dipimpin oleh para Ulama Banjar. Masyarakat Banjar memiliki sikap hormat dan patuh kepada para Ulama Banjar, kebaikan yang dianjurkan oleh para Ulama sebisa mungkin dipatuhi oleh masyarakat Banjar.<sup>80</sup>

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>81</sup>

*“Yang kulihat urang Banjar ni dari dulu juga tidak memilih pergaulan, dengan orang non-muslim pun mereka bergaul, apalagi dalam konteks ekonomi kan, urang Banjar tu sanang berjual beli dengan orang Dayak, Bugis, Cina. Mereka tidak memandang agamanya gitu nah, sepanjang sama-sama menguntungkan, menjaga kejujuran, maka akan baik. Walaupun kalau sesama urang Banjar ada mereka merasa dikhianati,*

---

<sup>78</sup> Ilham Humaidi, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>79</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

<sup>80</sup> Ghazali Mukeri, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>81</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.



*ditipu atau dibunguli lah, mereka kada hakun lagi, walaupun seagama. Ini tetangga-tetanggaku yang non-muslim tetap ja ku pergauli.”*

Dalam konteks kehidupan sosial, masyarakat Banjar memiliki karakteristik tidak memilih pergaulan, selama bisa saling menguntungkan, jujur, dan bersikap baik, maka orang Banjar juga akan bersikap baik, namun apabila sebaliknya, maka bisa menimbulkan potensi konflik dalam bentuk *manguyai* (menggunjing).<sup>82</sup> Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa masyarakat Banjar memiliki sikap toleransi dalam konteks kehidupan antarumat beragama, adapun gesekan yang terjadi pada masyarakat di Banjarmasin kebanyakan dilatarbelakangi oleh faktor kehidupan sosial, bukan karena faktor perbedaan agama.

## **E. Kearifan Lokal Masyarakat Banjar yang Mengandung Nilai-Nilai**

### **Toleransi Antarumat Beragama**

Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama sangat memerlukan sesuatu yang dapat mengatur tatanan kehidupan. Dalam tatanan kehidupan masyarakat majemuk, keberadaan kearifan lokal sangat urgen di tengah masyarakat, karena kearifan lokal menjadi identitas masyarakat, apabila tidak ada kearifan lokal maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitasnya.<sup>83</sup> Dari data yang telah penulis kumpulkan, penulis mengklasifikasikan berdasarkan pesan moral yang terkandung di dalamnya, yaitu kearifan lokal masyarakat Banjar terkait kerjasama, pentingnya menjaga lisan, persaudaraan dan perdamaian, pentingnya menyesuaikan diri dan bersikap moderat, serta pentingnya menyaring informasi. Kategori tersebut didasarkan pada

---

<sup>82</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

<sup>83</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

perwujudan unsur-unsur toleransi sebagaimana yang telah penulis kutip pada landasan teoretis, selain itu juga merupakan nilai-nilai keterampilan kewarganegaraan yang terdapat pada kearifan lokal.

Suatu aktivitas sosial dan ungkapan masyarakat Banjar dapat dikatakan sebagai kearifan lokal apabila sesuai dengan ciri-ciri kearifan lokal. Pada landasan teoretis, penulis mengutip ciri-ciri kearifan lokal, yaitu: (1) mampu bertahan lama; (2) mampu mengendalikan suatu masyarakat; (3) mampu mengakomodasikan budaya luar; (4) mampu memberi arah perkembangan budaya; dan (5) mampu mengintegrasikan budaya luar dengan budaya asli. Istilah *kayuh baimbai*, *jangan bacakut papadaan*, *bacuur*, *baparbaik*, dan lainnya yang akan penulis sebutkan pada penjelasan berikutnya merupakan aktivitas atau ungkapan yang sudah ada sejak lama, leluhur Banjar tempo dulu telah melakukan aktivitas dan menggunakan istilah tersebut dalam kehidupannya. Istilah-istilah tersebut dapat digunakan oleh masyarakat Banjar untuk mengendalikan kehidupannya sebagai suatu masyarakat, mengakomodasi budaya luar, mengintegrasikan budaya luar dan budaya asli,<sup>84</sup> serta memberi arah perkembangan budaya.

Setelah dilakukan pengumpulan data, penulis mendapatkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi. Berikut merupakan data kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi yang telah penulis kumpulkan:

---

<sup>84</sup> Kemampuan kearifan lokal masyarakat Banjar untuk mengakomodasi budaya luar dan mengintegrasikan dengan budaya asli menjadi penting karena Kota Banjarmasin merupakan kota yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia dan tentunya memiliki budaya masing-masing.

## 1. Kearifan Lokal Terkait Kerjasama

### a. *Kayuh baimbai*

*Kayuh baimbai* merupakan peribahasa Banjar yang mengarah kepada kerjasama. Peribahasa tersebut menuntut adanya kerjasama, gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang baik. Misalnya gotong royong membersihkan kampung, lingkungan, sungai, menjaga keamanan dan sebagainya.<sup>85</sup>

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>86</sup>

*“Kayuh beimbai tu kan, sebenarnya itu kata kata yang mengarah kepada kerjasama lah, kalau kita lihat kan kata-kata kayuh tu asalnya urang bejukung, ya lok. Biasanya ada lomba, lomba dayung kah, lomba dayung tu sebenarnya kalau saikung badua ja kada mangayuh, itu sebenarnya tatap aja jalan, cuma kebersamaannya tu hilang, dan itu kadang bisa memicu konflik tiwas maniwas. Kalau saandainya manang jua, pasti akan ada masalah, apalagi kalah, manang kan artinya hadiah bagi rata.”*

Pada perlombaan *jukung*, diperlukan kerjasama dan kekompakan dalam mengayuh *jukung*, apabila ada 1 atau 2 anggota tim yang tidak membantu mengayuh sedangkan anggota tim lainnya mengayuh, maka akan berpotensi terjadinya *tiwas maniwas* (saling menyalahkan). Tim tetap bisa saja menang meskipun ada 1 atau 2 anggota tim yang tidak mengayuh, tetapi dengan ketidakterlibatannya dalam mengayuh *jukung* akan membuat saling iri antar anggota tim, dalam kondisi menang saja bisa terjadi konflik, apalagi kalau tim tersebut kalah. Oleh karena itu, kata-kata hikmah *kayuh baimbai* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar yang menunjukkan spirit kerjasama dan motivasi masyarakat Banjar dalam menjalani suatu tujuan yang sama.

---

<sup>85</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 138.

<sup>86</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

b. *Gawi sabumi*

Ungkapan *gawi sabumi* memiliki makna yang setara dengan *kayuh baimbai*.

Noorhalis Majid mengatakan:<sup>87</sup>

*“Kayuh baimbai itu kerja bersama dan bersama-sama, setara dengan gotong royong. Jadi ketika kebudayaan lain menemukan kata gotong royong, maka orang banjar juga menemukan kata yang maknanya sama, antara lain kayuh baimbai, gawi sabumi, baramu galam, dan lain sebagainya. Semakin banyak ungkapan yang ditemukan, menggambarkan bahwa cara atau kebudayaan tersebut sangat kuat di masyarakat. Sebaliknya, bila kata dan ungkapan tersebut sudah tidak dikenal lagi, maka kebudayaan tersebut juga perlahan musnah, karena praktiknya sudah tidak terjadi.”*

Dari penjelasan Noorhalis Majid dapat diketahui bahwa ungkapan *gawi sabumi* juga memiliki arti kerjasama atau menunjukkan spirit gotong royong masyarakat Banjar. Beliau mengungkapkan ada beberapa ungkapan yang memiliki makna yang juga sama, dan menjelaskan bahwa ini merupakan tanda bahwa kebudayaan gotong royong masyarakat Banjar sangat kuat di masyarakat ditandai dengan ditemukannya ungkapan-ungkapan kearifan lokal masyarakat Banjar yang memiliki makna setara.

## 2. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menjaga Lisan

a. *Banganga dahulu hanyar baucap*

Secara bahasa, arti peribahasa *banganga dahulu hanyar baucap* adalah membuka mulut dulu baru berbicara. Menurut Syukrani Maswan, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Barjie B dalam buku karyanya yang berjudul *Korelasi Agama*

---

<sup>87</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

dengan *Budaya Banjar* menyebutkan bahwa maksud ungkapan ini adalah berpikir dahulu sebelum berbicara dan mengemukakan pendapat.<sup>88</sup>

Ahmad Barjie B menyebutkan bahwa Peribahasa *banganga dahulu hanyar baucap* sering digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar jangan suka berbicara sembarangan,<sup>89</sup> sudah semestinya memikirkan apa yang ingin diucapkan karena setiap ucapan tidak akan bisa diralat dan akan memiliki pengaruh terhadap persepsi orang yang cenderung berbeda-beda.

b. *Tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual*

Ungkapan ini secara bahasa artinya kaki terperosok masih bisa dicabut, tetapi apabila terperosok bicara (salah bicara) akan menjadi perkelahian. Maksudnya bahwa ketika seseorang terlanjur berkata-kata dan menyinggung perasaan seseorang, maka perkataan tersebut tidak bisa diralat karena sudah terlanjur menyinggung seseorang,<sup>90</sup> dan hal itu berpotensi menjadi perkelahian atau konflik. Ungkapan ini masih berkaitan dengan ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap*, oleh karena itu setiap perkataan sudah semestinya dipikirkan terlebih dahulu sebelum diungkapkan, agar setiap ucapan terdengar mendamaikan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

c. *Kada tunggal banih basa gin batar*

Peribahasa ini secara bahasa artinya tidak hanya padi, perkataan pun juga ditakar, diukur, dipikirkan baik buruknya. Berbicara sudah semestinya hati-hati,

---

<sup>88</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 129.

<sup>89</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 130.

<sup>90</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 130.

disesuaikan dengan siapa kita berbicara, atau bicara seperlunya saja. Bagi orang Banjar, perkataan mencerminkan kepribadian seseorang. Perkataan sudah semestinya dijaga dari ucapan buruk dan terbawa emosi yang sifatnya merendahkan dan menyinggung orang lain. Ucapan hendaknya memberikan manfaat bagi orang lain, bukan ucapan yang sia-sia seperti memfitnah, membicarakan keburukan serta mengadu domba orang lain.<sup>91</sup>

### **3. Kearifan Lokal Terkait Persaudaraan dan Perdamaian**

#### *a. Ada kancur jariangaunya*

Menurut Ahmad Makkie dan Syamsiar Seman, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Barjie B dalam buku karyanya yang berjudul *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* menyebutkan bahwa maksud ungkapan ini masing-masing orang pada dasarnya masih ada hubungan kekeluargaan, meskipun jauh, karena itu janganlah gampang berkelahi atau cekcok yang dapat merusak hubungan kekeluargaan. Dahulu orang-orang walaupun tidak saling kenal suka bertegur sapa, misalnya berasal dari mana, hendak kemana, tinggal di mana, anak/cucu siapa, lalu saling menyebut identitas dan keturunan. Orang Banjar menyebut ini dengan istilah *bacuur*, yaitu menguraikan silsilah keluarga.<sup>92</sup>

Sekarang tradisi *bacuur* ini sudah mulai pudar terutama di kalangan remaja. Penulis mengamati saat ini orang-orang saling tidak bertegur sapa, baik itu ketika di transportasi umum, ruang tunggu di suatu fasilitas umum, dan tempat umum

---

<sup>91</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 130-131.

<sup>92</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 127.

lainnya. Orang-orang saat ini sibuk dengan kesibukannya sendiri seperti bermain *gadget*, tablet, laptop, atau justru melamun.

Peribahasa ini mengandung pesan pentingnya “*baparbaik*” (*ishlah/berdamai*) apabila terjadi perselisihan, tanpa harus melibatkan pihak kepolisian. Hal ini karena pada hakikatnya manusia itu bersaudara, sama-sama keturunan Nabi Adam, dan kalau diteliti kadangkala memang masih ada hubungan keluarga meskipun jauh.<sup>93</sup>

b. *Jangan bacakut papadaan*

*Jangan bacakut papadaan* merupakan ungkapan bahasa Banjar yang memiliki arti jangan berkelahi, *behual*, berkonflik, bersengketa antar sesama.<sup>94</sup>

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>95</sup>

“*Sebenarnya cakut tu kalau bahasa Banjar lah, itu sebenarnya bakalahi, kalau bahasa Banjar yang dahulu banar tuh ada ngarannya bahual, cuman mungkin papadaan tu konotasinya urang Banjar pang*”

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>96</sup>

“*Kalau jangan bacakut papadaan tu cenderung sesama lah, sesama agama, sesama Banjar, karena papadaan tu “sesama” artinya. Urang Banjar ni masih ada yang suka bacakut papadaan, tapi konotasinya bukan agama, tapi politik.*”

Dalam mendefinisikan kata *papadaan*, Ustadz Hasanuddin dan Ahmad Barjie B sepakat bahwa *papadaan* artinya sesama, yang dimaksud sesama dalam hal ini adalah sesama *urang Banjar*.

---

<sup>93</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 128.

<sup>94</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 136.

<sup>95</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

<sup>96</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

*Bacakut* antarsesama ini bisa pula disebut dengan suka *bahual*, menimbulkan masalah, berkonflik, bersengketa, sehingga tidak kompak dan terjadi perpecahan. Sesama pengurus masjid sering terjadi konflik, sesama pengurus organisasi, lembaga dan sejenisnya, bahkan juga sesama saudara sedarah dan warga masyarakat awam, akibatnya ada yang tidak saling sapa (*kada bataguran*), tidak saling kunjung dan sebagainya.<sup>97</sup>

Noorhalis Majid mengatakan:<sup>98</sup>

*“Sedangkan jangan bacakut papadaan, artinya jangan bertengkar, berkelahi, berkonflik di antara sesama. Tersirat memberikan pelajaran bahwa musuh atau ancaman itu sejatinya bukan sesama kawan, saudara, tapi musuh atau ancaman itu adalah pihak luar, eksternal, yang bisa saja mengancam eksistensi kita semua. Karenanya papadaan, atau di antara sesama tidak perlu bertengkar, justru harus bersatu, saling menguatkan, berkolaborasi. Tidak ada manfaatnya bertengkar di antara sesama, hanya akan melemahkan diri sendiri, karena yang bisa menolong adalah saudara sendiri, teman sendiri, tetangga dan kawan sekampung, sebanua, seorganisasi, bukan orang lain.”*

Noorhalis Majid menjelaskan bahwa peribahasa *jangan bacakut papadaan* memiliki maksud larangan untuk bertengkar, berkelahi, dan berkonflik antar sesama. Musuh dan ancaman sejatinya bukan berasal dari orang terdekat kita seperti saudara, teman, tetangga, warga yang tinggal di kampung yang sama, sesama orang Banjar, atau rekan organisasi, sehingga Noorhalis Majid menilai bahwa masyarakat Banjar tidak semestinya berkonflik dengan sesama, melainkan harus bersatu, saling menguatkan, dan berkolaborasi, karena yang bisa memberikan bantuan ketika dalam kondisi sulit adalah orang terdekat sebagaimana yang sudah disebutkan di atas.

---

<sup>97</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

<sup>98</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.



#### 4. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menyesuaikan Diri dan Bersikap Moderat

##### a. *Asal mambawa bujur lawan banar, selamat*

Maksud peribahasa *asal mambawa bujur lawan banar, selamat* adalah kita harus selalu bersikap jujur dan benar dalam hidup ini. Sikap ini akan bermanfaat dan membuat seseorang selamat hidupnya di mana pun ia berada, baik itu di wilayah Banjar maupun di perantauan.<sup>99</sup>

Menurut Datu Dr Taufik Arbain dalam bukunya *Strategi Migran Banjar*, salah satu sebab perantauan etnis Banjar yang tinggal di wilayah luar Kalimantan tidak pernah membuat masalah atau konflik, karena orang Banjar pandai membawa diri, selalu jujur dan benar, dan tidak ingin berkuasa. Etnis Banjar cenderung mengutamakan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, baik sesama orang Banjar maupun non-Banjar.

Ungkapan Banjar lainnya yang memiliki makna setara dengan ungkapan ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*
- 2) *Rumput kada maalahakan banua*
- 3) *Badiri sadang, baduduk sadang*
- 4) *Bisa-bisa maandak awak*

Praktik penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut digunakan oleh orang tua Banjar untuk menasehati anak mereka yang akan bekerja dan mendatangi suatu

---

<sup>99</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 131-132.

wilayah baru agar bisa menyesuaikan diri dengan kondisi di wilayah tempat tinggalnya yang baru.<sup>100</sup> Ungkapan-ungkapan ini sama-sama memiliki makna yang dapat membuat orang Banjar dapat menyesuaikan diri di mana pun ia berada, baik itu di wilayah Banjar maupun di tempat perantauan. Ketika orang Banjar merantau ke suatu wilayah lain, mereka merasa cocok dan betah di sana, ditopang dengan peribahasa yang masih mereka gunakan.<sup>101</sup>

b. *Jangan mambawa gantang saurang*

Secara bahasa, ungkapan ini berarti “jangan membawa alat ukur sendiri”. Gantang adalah alat takaran beras yang besarnya lebih banyak dari liter. Ukuran satu gantang tiap daerah di tanah Banjar berbeda-benda jumlah liternya. Seperti di Hulu Sungai, satu gantang sama dengan 4 liter, sedangkan di Kotabaru, satu gantang sama dengan 5 liter. Ada juga di tempat lain satu gantang sama dengan 3 liter. Apabila semua orang mengukur atau menilai sesuatu dengan ukurannya masing-masing, maka akan ada yang dirugikan dan diuntungkan. Maka sebaiknya tidak boleh mengukur apapun dengan alat ukurnya sendiri-sendiri, terlebih hal-hal yang menyangkut nilai, norma, dan agama. Setiap orang punya alat ukurnya masing-masing, karenanya harus ada kesepakatan, menggunakan alat ukur apa untuk melihat sesuatu, sehingga tercipta keadilan bagi semua serta tidak ada yang merasa terdiskriminasi. Dari sini dapat diketahui bahwa betapa kebudayaan banjar menghormati perbedaan.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 133.

<sup>101</sup> Ahmad Barjie B, *Urang Banjar Tulak Madam, Datu Nini Merantau Hilang, Cucu Buyut Bertemu Kembali* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 93.

<sup>102</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

## 5. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menyaring Informasi

Saat ini yang menjadi problem dan ancaman bagi hubungan antarumat beragama adalah adu domba yang terjadi di media sosial, tidak sedikit ditemukan informasi palsu atau hoaks yang berpotensi menjadi sebab konflik.

Ghazali Mukeri mengatakan:<sup>103</sup>

*“Yang mengkhawatirkan ini adalah adu domba yang ada di media saat ini, tidak sedikit kita lihat ada yang membentur-benturkan, padahal kenyataannya tidak demikian. Hal ini ada kecenderungan untuk menimbulkan konflik. Hal ini mengkhawatirkan apabila masyarakat sangat mudah untuk menelan informasi.”*

Dalam hal ini masyarakat Banjar memiliki ungkapan yang ada kaitannya dengan pentingnya menyaring informasi, yaitu ungkapan *dilumu dahulu hanyar ditagak*.

### a. *Dilumu dahulu hanyar ditagak*

Peribahasa ini memiliki arti bahwa kalau kita makan sesuatu hendaknya dijilat, *dikulum-kulum* dahulu, setelah halus baru ditelan atau *ditagak*. Jangan langsung ditelan, nanti bisa *kabungkalanan* atau terhalang di kerongkongan. Peribahasa ini mengandung pesan agar kita jangan mudah percaya akan ajakan dan promosi tertentu.<sup>104</sup>

## F. Analisis Relevansi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Pengaruhnya terhadap Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin menurut Para Tokoh

<sup>103</sup> Ghazali Mukeri, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>104</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 145.

Berikut merupakan analisis data mengenai kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi dan telah penulis klasifikasikan berdasarkan pesan moral yang terkandung di dalamnya:

### **1. Kearifan Lokal Terkait Kerjasama**

Berdampingnya antara masyarakat Banjar yang menganut agama Islam dengan masyarakat penganut agama lainnya di Kota Banjarmasin, tentu menjadikan perdamaian sebagai tujuan yang sama-sama ingin diwujudkan oleh masing-masing pihak. Interaksi antar anggota masyarakat memungkinkan munculnya tujuan bersama lainnya seperti menginginkan lingkungan sekitarnya bersih, terjaga kelestariannya, aman, dan tidak terjadinya permasalahan yang bisa mengakibatkan konflik.

Kerjasama memiliki istilah lain di kalangan masyarakat, yaitu gotong royong. Untuk mewujudkan tujuan yang sama, kelompok masyarakat harus saling bekerja sama. *Kayuh baimbai* dan *gawi sabumi* sebagai semboyan masyarakat Banjar sebagai bentuk spirit gotong royong masyarakat Banjar memiliki potensi untuk membangun hubungan harmonis dan sikap toleransi antara masyarakat Banjar yang menganut agama Islam dan penganut agama lainnya yang tinggal di Kota Banjarmasin.

Noorhalis Majid mengungkapkan bahwa prinsip ungkapan *kayuh baimbai* dan *gawi sabumi* sangatlah kuat bagi masyarakat Banjar, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya istilah-istilah Banjar yang memiliki makna serupa. Hal ini sejalan dengan yang penulis temukan pada Lambang Kota Banjarmasin yang juga memuat kata "*Kayuh Baimbai*" sebagai salah satu unsur dari lambang tersebut. Ini

menunjukkan bahwa spirit kerjasama tidak hanya berada pada level masyarakat, namun spirit ini juga di bawa sampai pada level pemerintahan Kota Banjarmasin.

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>105</sup>

*“Kayuh beimbai tu kan, sebenarnya itu kata kata yang mengarah kepada kerjasama lah, kalau kita lihat kan kata-kata kayuh tu asalny urang bejukung, ya lok. Biasanya ada lomba, lomba dayung kah, lomba dayung tu sebenarnya kalau saikung badua ja kada mangayuh, itu sebenarnya tatap aja jalan, cuma kebersamaannya tu hilang, dan itu kadang bisa memicu konflik tiwas maniwas. Kalau saandainya manang jua, pasti akan ada masalah, apalagi kalah, manang kan artinya hadiah bagi rata.”*

Dari penjelasan Ustadz Hasanuddin, menunjukkan bahwa ungkapan *kayuh baimbai* mengarah kepada kerjasama. Penulis telah menyebutkan pada landasan teoretis bahwa toleransi dalam konteks kehidupan sosial merupakan sikap saling menghargai, tidak diskriminatif, dan mampu bekerjasama dengan orang lain dalam konteks kehidupan sosial tanpa melihat perbedaan baik agama, budaya dan lain-lain dengan batas-batas yang telah ditentukan.<sup>106</sup> Sehingga kearifan lokal masyarakat Banjar dalam bentuk ungkapan *kayuh baimbai* dan *gawi sabumi* yang mengandung nilai spirit kerjasama sesuai dengan teori tersebut, karena teori tersebut menunjukkan bahwa kerjasama merupakan salah satu perwujudan dari sikap toleransi.

## **2. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menjaga Lisan**

Berbicara menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Berbicara merupakan salah satu cara manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan sebagainya. Adanya interaksi antara

---

<sup>105</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

<sup>106</sup> Achmad Nur Salim, “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman,” 2017, <http://repository.upy.ac.id/1721/>

satu pihak yang berbicara dengan lawan bicaranya memungkinkan adanya kesamaan pendapat dan perbedaan pendapat, dari adanya interaksi juga memungkinkan ada hal yang tidak disukai dan hal yang masih bersifat asumsi, apabila ini diekspresikan secara lisan, maka akan berpotensi menimbulkan konflik, oleh karena itu dalam suatu interaksi diperlukan adanya kontrol terhadap setiap ucapan yang ingin diungkapkan, terutama di dalam suatu interaksi antar pihak yang memiliki perbedaan, seperti hubungan antarumat beragama. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, menjaga lisan penting dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik.

Masyarakat Banjar memiliki beberapa ungkapan yang berkaitan dengan pentingnya menjaga lisan, di antaranya adalah ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap, tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual, dan kada tunggal banih basa gin batakari*. Peribahasa ini secara umum memiliki pesan tersirat bahwa kita harus selalu memikirkan terlebih dulu setiap perkataan yang akan kita ucapkan, karena setiap perkataan yang kita sampaikan akan berdampak terhadap sikap yang akan diambil oleh lawan bicara kita, serta terdapat berbagai pola pikir yang berbeda di setiap individu yang menjadi pendengar dari perkataan kita, sehingga memungkinkan adanya perbedaan penarikan kesimpulan dari apa yang telah kita sampaikan secara lisan maupun di sosial media.

Maskuri dalam bukunya yang berjudul *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* sebagaimana dikutip oleh Japar, Syarifa, dan Fadhillah menyebutkan bahwa toleransi sebagai suatu sikap yang dilakukan kepada orang atau kelompok lain setidaknya mengandung unsur-unsur, yaitu: (a) memberikan

kebebasan dan kemerdekaan; (b) mengakui hak setiap orang; (c) menghormati keyakinan orang lain; (d) saling mengerti.<sup>107</sup> Apabila dikaitkan dengan teori unsur-unsur toleransi tersebut, maka menjaga lisan merupakan perwujudan dari unsur toleransi bahwa seseorang harus menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti, oleh karena itu ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap, tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual, dan kada tunggal banih basa gin batakari* dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.

Pembentukan sikap toleransi ini dapat dilakukan karena ungkapan tersebut juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, Ahmad Barjie B menyebutkan bahwa ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap* sering digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar jangan suka berbicara sembarangan,<sup>108</sup> Hal ini sejalan dengan teori bahwa peribahasa memiliki fungsi salah satunya sebagai sarana pendidikan anak-anak.

Mukti Ali menyatakan bahwa dalam rangka mencapai keharmonisan dalam hubungan sosial, penting bagi kita untuk melakukan dialog antaragama. Dengan demikian, diharapkan kita dapat memupuk toleransi di antara masyarakat Indonesia yang sangat beragam dalam hal kepercayaan dan agama.<sup>109</sup> Dalam melakukan dialog perlu menjaga ucapan, jangan sampai ucapan yang disampaikan menyinggung pihak lainnya. Ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap* dapat

---

<sup>107</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 16.

<sup>108</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 130.

<sup>109</sup> Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 260.

menjadi nasehat untuk masyarakat Banjar dalam melakukan dialog antarumat beragama agar setiap ucapannya tidak menyinggung pihak lainnya, sehingga tujuan dari dialog antaragama tersebut dapat tercapai, yaitu toleransi antarumat beragama.

Apabila dikaitkan dengan teori fungsional Malinowski yang menyebutkan bahwa sistem budaya memiliki kebutuhan yang seharusnya dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup,<sup>110</sup> maka ungkapan-ungkapan tersebut memenuhi kebutuhan instrumental masyarakat Banjar berupa pendidikan, terutama pendidikan karakter untuk membentuk sikap toleransi antarumat beragama di Kota Banjarmasin.

Sehingga dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat Banjar berupa ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap, tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual, dan kada tunggal banih basa gin batakari* relevan untuk digunakan sebagai sarana membentuk sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.

### **3. Kearifan Lokal Terkait Persaudaraan dan Perdamaian**

Masyarakat Banjar merupakan sebutan untuk suatu tatanan kehidupan sosial yang anggota masyarakatnya berasal dari keturunan Banjar dan berbahasa Banjar, atau sebutan lainnya adalah suku Banjar. Maka dalam hal ini ada ikatan persaudaraan sesama orang Banjar, dalam bahasa Banjar dikenal dengan istilah *papadaan*.

---

<sup>110</sup> David Kaplan dan Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 76-78.



Masyarakat Banjar memiliki kearifan lokal yang ada kaitannya dengan persaudaraan dan perdamaian yaitu *ada kancur jariangaunya* dan *jangan bacakut papadaan*. Kearifan lokal tersebut merupakan ungkapan yang mengarah kepada anjuran untuk menjalin persaudaraan dan perdamaian dengan sesama.

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>111</sup>

*“Sebenarnya cakut tu kalau bahasa Banjar lah, itu sebenarnya bakalahi, kalau bahasa Banjar yang dahulu banar tuh ada ngarannya bahual, cuman mungkin papadaan tu konotasinya urang Banjar pang”*

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>112</sup>

*“Kalau jangan bacakut papadaan tu cenderung sesama lah, sesama agama, sesama Banjar, karena papadaan tu “sesama” artinya. Urang Banjar ni masih ada yang suka bacakut papadaan, tapi konotasinya bukan agama, tapi politik.”*

Dalam mendefinisikan kata *papadaan*, Ustadz Hasanuddin dan Ahmad Barjie B sepakat bahwa *papadaan* artinya sesama, yang dimaksud sesama dalam hal ini adalah sesama *urang Banjar*.

Kearifan lokal tersebut merupakan larangan untuk *bacakut* (berkelahi) sesama orang Banjar. Meskipun istilah *papadaan* pada prinsipnya merujuk kepada kesamaan orang Banjar, namun pada praktiknya bisa digunakan juga secara umum, kesamaan tersebut bisa saja bukanlah kesamaan suku, melainkan adalah kesamaan wilayah tempat tinggal, sehingga dalam konteks pembahasan ini, istilah *papadaan* bisa merujuk kepada masyarakat yang sama-sama tinggal di Kota Banjarmasin atau kesamaan-kesamaan lainnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Noorhalis Majid dalam wawancara yang dilakukan penulis.

---

<sup>111</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

<sup>112</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

Noorhalis Majid mengatakan:<sup>113</sup>

*“Sedangkan jangan bacakut papadaan, artinya jangan bertengkar, berkelahi, berkonflik di antara sesama. Tersirat memberikan pelajaran bahwa musuh atau ancaman itu sejatinya bukan sesama kawan, saudara, tapi musuh atau ancaman itu adalah pihak luar, eksternal, yang bisa saja mengancam eksistensi kita semua. Karenanya papadaan, atau di antara sesama tidak perlu bertengkar, justru harus bersatu, saling menguatkan, berkolaborasi. Tidak ada manfaatnya bertengkar di antara sesama, hanya akan melemahkan diri sendiri, karena yang bisa menolong adalah saudara sendiri, teman sendiri, tetangga dan kawan sekampung, sebanua, seorganisasi, bukan orang lain.”*

Dari penjelasan Noorhalis Majid tersebut, dapat diketahui bahwa kata *papadaan* tidak terbatas hanya merujuk kepada sesama orang Banjar, melainkan maknanya lebih luas, yaitu bermakna orang terdekat seperti teman, tetangga, warga yang tinggal di kampung yang sama, sesama orang Banjar, atau rekan organisasi. Sehingga dalam konteks hubungan antarumat beragama, penduduk Kota Banjarmasin yang beragama dan berasal dari suku apapun, termasuk *papadaan* karena sama-sama tinggal di Kota Banjarmasin.

Noorhalis Majid menjelaskan bahwa ungkapan *jangan bacakut papadaan* merupakan larangan untuk bertengkar, berkelahi, dan berkonflik antar sesama, sekaligus juga merupakan anjuran untuk saling menguatkan, bersatu, dan berkolaborasi.<sup>114</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa ungkapan ini memiliki pesan persaudaraan dan perdamaian.

UNESCO dalam *Declaration of Principles on Tolerance* Tahun 1995 mendefinisikan toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dunia yang kaya, bentuk ekspresi kita, dan cara kita

---

<sup>113</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

<sup>114</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

menjadi manusia dan merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian.<sup>115</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa persaudaraan dan perdamaian merupakan tujuan dari toleransi.

Oleh karena adanya persamaan nilai moral yang terdapat pada pesan ungkapan tersebut dengan tujuan dari toleransi, maka kearifan lokal dalam bentuk ungkapan *ada kancur jariangaunya* dan *jangan bacakut papadaan* relevan digunakan sebagai sarana pembentukan sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin, dan relevan digunakan oleh masyarakat secara umum. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa peribahasa berfungsi sebagai pedoman menentukan sikap dan tingkah laku dalam tata pergaulan sehari-hari, serta sebagai sumber rujukan konvensional bagi masyarakat yang ingin mendapatkan kejelasan tentang norma-norma atau aturan-aturan tidak tertulis mengenai apa yang dianggap baik yang harus atau boleh dilakukan dan apa yang dianggap buruk dan tidak boleh dilakukan.<sup>116</sup>

#### **4. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menyesuaikan Diri dan Bersikap Moderat**

Kota Banjarmasin saat ini sudah dihuni oleh penduduk yang datang dari luar pulau, kehadiran pendatang ini tentu mengharuskan adanya penyesuaian diri, baik dari pihak pendatang maupun dari pihak penduduk asli wilayah tersebut. Masyarakat Banjar memiliki ungkapan yang di dalamnya terdapat pesan moral

---

<sup>115</sup> Deffa Loka Pitaloka, Dimiyati, dan Edi Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, Januari 2021, hal. 1697.

<sup>116</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 47.

bahwa kita harus bisa menyesuaikan diri dan bersikap moderat, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Asal mambawa bujur lawan banar, selamat*
- b. *Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*
- c. *Rumput kada maalahakan banua*
- d. *Badiri sadang, baduduk sadang*
- e. *Bisa-bisa maandak awak*
- f. *Jangan mambawa gantang saurang*

Praktik penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut digunakan oleh orang tua Banjar untuk menasehati anak mereka yang akan bekerja dan mendatangi suatu wilayah baru agar bisa menyesuaikan diri dengan kondisi di wilayah tempat tinggalnya yang baru,<sup>117</sup> seperti orang Banjar Hulu yang merantau ke Kota Banjarmasin, orang Banjar Kuala yang merantau ke wilayah Hulu Sungai, atau bahkan merantau ke luar Kalimantan.

Penyesuaian diri pada suatu kondisi sosial keagamaan masyarakat yang berbeda-beda perlu dilakukan agar tetap terjaganya perdamaian. Terkait perbedaan ini masyarakat Banjar memiliki kearifan lokal berupa ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* yang memiliki pesan moral berupa larangan menilai sesuatu dengan alat ukurannya masing-masing.

Noorhalis Majid menjelaskan bahwa ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* memiliki arti jangan membawa alat ukur sendiri. *Gantang* adalah alat

---

<sup>117</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 133.

takaran beras yang besarnya lebih banyak dari liter. Ukuran satu gantang tiap daerah di tanah Banjar berbeda-beda jumlah liternya. Seperti di Hulu Sungai, satu *gantang* sama dengan 4 liter, sedangkan di Kotabaru, satu *gantang* sama dengan 5 liter. Ada juga di tempat lain satu *gantang* sama dengan 3 liter. Apabila semua orang mengukur atau menilai sesuatu dengan ukurannya masing-masing, maka akan ada yang dirugikan dan diuntungkan. Maka sebaiknya tidak boleh mengukur apapun dengan alat ukurnya sendiri-sendiri, terlebih hal-hal yang menyangkut nilai, norma, dan agama. Setiap orang punya alat ukurnya masing-masing, karenanya harus ada kesepakatan, menggunakan alat ukur apa untuk melihat sesuatu, sehingga tercipta keadilan bagi semua serta tidak ada yang merasa terdiskriminasi. Dari sini dapat diketahui bahwa betapa kebudayaan banjar menghormati perbedaan.<sup>118</sup>

Apabila dikaitkan dengan teori unsur-unsur toleransi yang dikemukakan oleh Maskuri,<sup>119</sup> maka ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* dan upaya untuk menyepakati dengan alat ukur apa masyarakat tersebut melihat sesuatu merupakan bentuk penghormatan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat dan saling mengerti. Sehingga dapat diketahui bahwa ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* relevan digunakan dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin karena memiliki pesan moral untuk menghormati perbedaan dan saling mengerti yang juga merupakan salah satu unsur dari toleransi.

Kearifan lokal masyarakat Banjar berupa ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* juga sejalan dengan teori toleransi Soerjono Soekanto yang

---

<sup>118</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

<sup>119</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 16.

mendefinisikan toleransi sebagai suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.<sup>120</sup> Memahami dan memaklumi sesuatu yang tidak disetujui merupakan bentuk usaha untuk menyesuaikan diri.

Dalam konteks hubungan antarumat beragama, seorang penganut agama memiliki *gantang* masing-masing, yaitu ajaran agamanya masing-masing. Oleh karena itu perlu adanya toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama masyarakat Banjar. Ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* bisa diterapkan untuk memberikan nasehat bahwa tidak boleh menganggap penilaiannya terhadap sesuatu yang didasarkan pada keyakinan agamanya adalah penilaian yang paling benar dan orang lain harus setuju dengan penilaiannya. Jay Newman mengungkapkan bahwa toleransi dilakukan salah satunya terhadap orang-orang beragama (orang-orang yang memegang keyakinan agama dan terlibat dalam tindakan agama).<sup>121</sup> Sudah semestinya kita menghargai pendapat atau tindakan orang lain yang didasarkan pada keyakinan agama yang berbeda, karena antar individu memiliki *gantang* masing-masing, perbedaan sudah menjadi keniscayaan, sehingga tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap keyakinan dan tindakan agama seseorang.

Apabila dikaitkan dengan teori fungsi kearifan lokal sebagai sumber rujukan konvensional bagi masyarakat yang ingin mendapatkan kejelasan tentang norma-norma atau aturan-aturan tidak tertulis mengenai apa yang dianggap baik yang harus atau boleh dilakukan dan apa yang dianggap buruk dan tidak boleh

---

<sup>120</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 518.

<sup>121</sup> Jay Newman, *Foundations of Religious Tolerance* (Toronto: Universty of Toronto Press, 1982), 7.

dilakukan,<sup>122</sup> maka penduduk pendatang seperti orang Jawa, Sumatera, atau wilayah lain yang merantau ke Kota Banjarmasin bisa mengetahui dan menerapkan ungkapan-ungkapan tersebut, karena mereka menempati wilayah orang lain, maka mereka dituntut untuk mengetahui norma-norma tidak tertulis di lingkungan masyarakat Banjar dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat Banjar yang memiliki prinsip *rumput kada maalahakan banua*.

Dengan adanya kemampuan masyarakat pendatang dalam menyesuaikan diri di Kota Banjarmasin, bisa menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>123</sup>

*“Yang kulihat urang Banjar ni dari dulu juga tidak memilih pergaulan, dengan orang non-muslim pun mereka bergaul, apalagi dalam konteks ekonomi kan, urang Banjar tu sanang berjual beli dengan orang Dayak, Bugis, Cina. Mereka tidak memandang agamanya gitu nah, sepanjang sama-sama menguntungkan, menjaga kejujuran, maka akan baik. Walaupun kalau sesama urang Banjar ada mereka merasa dikhianati, ditipu atau dibunguli lah, mereka kada hakun lagi, walaupun seagama. Ini tetangga-tetanggaku yang non-muslim tetap ja ku pergauli.”*

Dari kondisi kehidupan toleransi masyarakat Banjar yang penulis dapatkan datanya dari wawancara kepada tokoh budaya Ahmad Barjie B, dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar tidak memandang latar belakang agama seseorang dalam menjalani kehidupan sosial, sikap orang Banjar menyesuaikan dengan sikap orang lain terhadapnya. Apabila orang Banjar *dibunguli* atau ditipu, maka dia juga akan menjauh dan tidak mau berinteraksi lagi dengan orang yang menipunya. Sebaliknya jika orang Banjar diperlakukan baik dan jujur, maka dia juga akan melakukan sikap

---

<sup>122</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 47.

<sup>123</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

tersebut. Hal ini sejalan dengan teori *principle of reciprocity* yang dikemukakan oleh Malinowski,<sup>124</sup> ketika penduduk pendatang bisa menyesuaikan diri, bersikap baik dan toleran, maka masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin sebagai penduduk asli juga akan menghargai dan bersikap baik dengan penduduk pendatang, sehingga terjalin hubungan antarumat beragama yang harmonis, dan terbangunnya sikap toleransi antarumat beragama di Kota Banjarmasin.

### **5. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menyaring Informasi**

Interaksi sosial merupakan keniscayaan dalam suatu hubungan sosial, hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang menjadi sarana pertukaran informasi antar individu dalam suatu masyarakat. Pada zaman ini, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tidak sedikit ditemui informasi yang tidak benar atau biasa disebut hoaks.

Masyarakat Banjar memiliki kearifan lokal berupa ungkapan *dilumu dahulu hanyar ditaguk*. Peribahasa ini memiliki arti bahwa kalau kita makan sesuatu hendaknya dijilat, *dikulum-kulum* dahulu, setelah halus baru ditelan atau *ditaguk*. Jangan langsung ditelan, nanti bisa *kabungkalanan* atau terhalang di kerongkongan. Peribahasa ini mengandung pesan agar kita jangan mudah percaya akan ajakan dan promosi tertentu.<sup>125</sup>

Ungkapan ini bermakna bahwa setiap informasi, berita, atau kabar yang kita dapatkan sudah semestinya dipikirkan dulu sebelum mengambil suatu tindakan atau

---

<sup>124</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 168.

<sup>125</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 145.



respon, perlu dipastikan informasi tersebut benar, yang kemudian juga dipikirkan tindakan yang semestinya diambil.

Pesan tersirat dari peribahasa ini adalah bahwa setiap mendapatkan informasi, hendaknya dipikirkan terlebih dahulu sebelum mengambil sikap, seseorang harus bijak dalam menyikapi sesuatu dan perlu beberapa pertimbangan, dan bahkan harus memastikan informasi yang diterima adalah benar, karena saat ini banyak adanya kasus hoaks (*berita palsu*), tentu diperlukan sikap bijak untuk menghadapi hal ini. Apabila hal tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat Kota Banjarmasin, maka akan sangat mudah terjadinya konflik serta tidak terbangunnya sikap toleransi di Kota Banjarmasin.

Dalam konteks pembahasan hubungan antarumat beragama, ungkapan ini relevan digunakan untuk menentukan sikap ketika ada ajakan dari orang lain, yang bisa saja ajakan tersebut bersifat provokasi untuk berselisih dengan penganut agama lain. Peribahasa ini sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai alat kontrol dalam menentukan sikap, sebagaimana yang penulis sebutkan pada landasan teoretis, salah satu fungsi peribahasa adalah sebagai pedoman menentukan sikap dan tangkah laku dalam tata pergaulan sehari-hari.<sup>126</sup>

Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Banjar dan diyakini kebenarannya, seperti nilai-nilai tentang kerjasama, pentingnya menjaga lisan, persaudaraan dan perdamaian, pentingnya menyesuaikan diri dan bersikap

---

<sup>126</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 47.

moderat, serta menyaring setiap informasi, menurut para tokoh dinilai dapat menjadi acuan bagi penduduk Kota Banjarmasin dalam bersikap dan bertindak.

Kearifan lokal masyarakat Banjar pada dasarnya memang identik dimiliki dan diterapkan oleh masyarakat Banjar, namun kearifan lokal masyarakat Banjar ini bisa saja dikenal dan dijadikan rujukan bagi penduduk pendatang di Banjarmasin dalam bersikap selama tinggal di Banjarmasin, karena sebagaimana yang penulis kutip pada landasan teoretis, meskipun di Indonesia memiliki keragaman kearifan lokal, namun masing-masing dari nilai luhur tersebut tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Dari sini dapat diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat Banjar dapat diterapkan atau menjadi rujukan bagi penduduk Kota Banjarmasin secara umum, baik dari kalangan masyarakat Banjar maupun dari luar Banjar.

Kearifan lokal masyarakat Banjar sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal masyarakat Banjar memiliki fungsi sebagai pengatur aspek-aspek kehidupan sosial budaya, pedoman dalam menentukan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sosial, serta dapat menjadi alat kontrol atau pengawas agar norma-norma yang telah ada di masyarakat Banjar selalu dipatuhi oleh masyarakat Banjar secara khusus, dan penduduk Kota Banjarmasin secara umum. Syamsiar Seman mengatakan bahwa peribahasa Banjar sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Banjar kebanyakan berhubungan dengan pendidikan etika, kepribadian dan sikap mental yang menurut istilah sekarang dapat disebut dengan pendidikan karakter. Dari riset yang penulis lakukan, penulis

menemukan cukup banyak kearifan lokal yang berkaitan dengan pergaulan sosial, terutama terkait kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi sebagai fokus penelitian ini. Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai toleransi, serta relevan untuk kemudian diterapkan dalam rangka membangun sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.

Jika digambarkan dalam bagan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang diajukan Malinowski, maka peribahasa *kayuh baimbai, gawi sabumi, jangan bacakut papadaan, banganga dahulu hanyar baucap, jangan mambawa gantang saurang* dan ungkapan lainnya diawali dengan adanya dorongan (*impulse*) untuk menyelesaikan konflik atau perselisihan yang pernah dialami dari pengalaman hidup di masyarakat, dilanjutkan dengan tindakan (*action*) berupa kerjasama, menjaga lisan agar tidak menyinggung orang lain, menumbuhkan rasa persaudaraan, menyesuaikan diri, dan menyaring setiap informasi yang didapat agar tidak mudah terprovokasi, yang kemudian muncul ungkapan-ungkapan masyarakat Banjar untuk mengatur aspek kehidupan mereka, yang pada akhirnya akan menimbulkan kepuasan (*satisfaction*) yang berwujud tercapainya masyarakat Kota Banjarmasin yang damai, beradab, berbudaya dan memiliki sikap toleransi antarumat beragama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya secara deskriptif mengenai kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi, dan analisis relevansinya dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh agama dan budaya di Banjarmasin, disertai tinjauan pendapat para ahli, maka dapat diketahui beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman hidup masyarakat Banjar yang dihadapkan dengan kondisi sosial budaya multi etnis di Banjarmasin membuat masyarakat Banjar memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai toleransi, demi tetap terjaganya perdamaian di tengah perbedaan yang ada sebagai suatu *basic needs*. Penulis menemukan beberapa kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi, yaitu: (1) *kayuh baimbai*, (2) *gawi sabumi*, (3) *banganga dahulu hanyar baucap*, (4) *taparusuk batis kawa dicabut, taparusuk basa jadi hual*, (5) *kada tunggal banih basa gin batakari*, (6) *ada kancur jariangaunya*, (7) *jangan bacakut papadaan*, (8) *asal mambawa bujur lawan banar, selamat*, (9) *jangan mambawa gantang saurang*, (10) *dilumu dahulu hanyar ditaguk*. Kearifan lokal masyarakat Banjar di atas digolongkan termasuk yang memiliki nilai-nilai toleransi karena merupakan perwujudan unsur-

unsur toleransi dan juga merupakan nilai-nilai keterampilan kewarganegaraan yang terdapat pada kearifan lokal.

2. Tokoh agama dan budaya yang menjadi sumber data pada penelitian ini menilai bahwa kearifan lokal masyarakat Banjar relevan dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin karena kearifan lokal masyarakat Banjar merupakan nilai-nilai yang bersumber dari agama yang dianut oleh masyarakat Banjar, pengalaman hidup dan pendidikan yang mereka dapat. Ajaran agama terkait toleransi antarumat beragama dikemas dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Banjar sehingga relevan untuk digunakan sebagai rujukan bagi masyarakat Banjar maupun pendatang di Kota Banjarmasin yang menganut agama apapun untuk membangun sikap toleransi antarumat beragama. Selain itu, dikatakan relevan karena kearifan lokal memiliki fungsi untuk mengatur aspek-aspek kehidupan bermasyarakat, pedoman menentukan sikap dan tingkah laku, serta sebagai sarana pendidikan karena dalam kearifan lokal masyarakat Banjar kebanyakan berhubungan dengan pendidikan etika, kepribadian dan sikap mental yang menurut istilah sekarang dapat disebut dengan pendidikan karakter, sehingga kearifan lokal masyarakat Banjar relevan untuk membentuk karakter generasi penerus agar memiliki sikap toleransi antarumat beragama di Kota Banjarmasin. Ungkapan-ungkapan bijak masyarakat Banjar yang telah sebutkan sebelumnya bisa hadir dan bertahan eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat Banjar sampai

sekarang karena mereka memerlukan ungkapan tersebut, kearifan lokal masyarakat Banjar berupa ungkapan bijak ini dinilai mampu memerankan fungsinya sebagai alat kontrol, aturan-aturan tidak tertulis, dan instrumen pendidikan karakter masyarakat yang tidak hanya dapat berlaku bagi masyarakat Banjar, melainkan juga dapat digunakan oleh penduduk pendatang di Kota Banjarmasin.

## **B. Saran**

Penelitian ini sangat membutuhkan tindak lanjut agar dapat dikembangkan dan semakin bermanfaat. Dalam rangka tersebut, penulis mempunyai beberapa saran:

1. Kajian ini masih menjadikan tokoh sebagai sampel dari populasi masyarakat Banjar, perlu adanya kajian yang menjadikan masyarakat awam sebagai subjek penelitian.
2. Penulis menyarankan untuk dilakukan pengembangan ilmiah terkait kearifan lokal masyarakat Banjar yang memiliki nilai-nilai toleransi antarumat beragama, karena apabila hal ini tidak terus dilakukan, bisa saja kearifan lokal tersebut tidak teraktualisasi dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya bisa mengarah kepada kepunahan.
3. Dilakukannya klasifikasi kearifan lokal masyarakat Banjar berdasarkan tema. Penulis menemukan cukup banyak buku yang menyebutkan dan membahas kearifan lokal dari berbagai aspek, namun dalam penyusunannya tidak bersifat tematik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Verawati, dan Idrus Affandi. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 25, No. 1, Juni 2016.
- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Jurnal Atthulab*. Vol. 2, No. 2, 2017.
- Ali, Mukti. *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara di Lembang*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- Barjie B, Ahmad. *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar*. Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019.
- Barjie B, Ahmad. *Urang Banjar Tulak Madam, Datu Nini Merantau Hilang, Cucu Buyut Bertemu Kembali*. Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019.
- Basuki, Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Daya, Burhanuddin. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS, 1992.
- Ekstrand, L. H. *International Encyclopedia of the Sociology of Education*. New York: Pergamon, 1997.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fidiyani, Rini. "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol. 13, No. 3, September 2013.
- Firmando, Harisan Boni. "Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bahagian Utara." *Aceh Anthropological Journal*. Vol. 4, No. 2, Oktober 2020.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 20, No. 2, 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offseat, 1989.

- Hafid, Anwar, Ali Rosidin, Moch. Musoffa, dan M. Nur Akbar. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1966.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan, 2015.
- Ihromi, T. O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Ihsan, A. Bakir, dan Cucu Nurhayati. *Agama, Negara, dan Masyarakat: Tokoh Agama di Tengah Politik Identitas Warga Kota*. Jakarta: HAJA Mandiri, 2020.
- Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Kaplan, David, dan Manners. *Teori Budaya*. Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kementrian Agama Kota Banjarmasin. *Kota Banjarmasin dalam Angka 2021*. Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2021.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, J. Danandjaya, Parsudi Suparlan, E.K.M. Masinambow, dan Anrini Sofion. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 2009.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Kusnadi, Edi, dan Dadan Iskandar. "Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. November 2017.
- Kustini. *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019.
- Malinowski, Bronislaw. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New York: Oxford University Press, 1960.
- Marwiyah, Syarifatul. *Corak Budaya Pesantren di Indonesia (Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal)*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018.



- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Newman, Jay. *Foundations of Religious Tolerance*. Toronto: University of Toronto Press, 1982.
- Permana, Cecep Eka. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010.
- Pitaloka, Deffa Loka, Dimiyati, dan Edi Purwanta. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5, No. 2, Januari 2021.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rapanna, Patta. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media, 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sahal, Muhammad, Akhmad Arif Musadad, dan Muhammad Akhyar. "Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol. 5, No. 4, August 2018.
- Salim, Achmad Nur. "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman." 2017. <http://repository.upy.ac.id/1721/>
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syadik. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sumardjo, Jakob. *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Penerbit Kelir, 2011.
- Tylor, Edward B. *Primitive Culture*. New York: Dover Publication, 2016.
- Wahyudi, Bambang. *Penanganan Konflik: Pendekatan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018.

## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

##### A. Pedoman Wawancara

##### 1. Identitas Informan (*terlampir*)

Nama :

Gelar :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Umur :

Alamat :

Pendidikan :

##### 2. Daftar Pertanyaan kepada Tokoh Budaya dan Tokoh Agama

##### a. Kearifan Lokal

1) Apa yang bapak pahami tentang kearifan lokal?

2) Secara umum, jenis-jenis kearifan lokal itu apa saja?

3) Kearifan lokal mengejawentahkan (teraktualisasi) dalam bentuk ungkapan kata hikmah, seperti *kayuh baimbai*, *jangan bacakut pepadaan*, dan ungkapan lainnya. Jelaskan ungkapan tersebut!

4) Bagaimana proses pembentukan kearifan lokal sehingga menjadi kesepakatan bersama dan dijalankan bersama?

- 5) Apa faktor yang banyak berpengaruh terhadap pembentukan kearifan lokal?
  - 6) Apakah agama memiliki pengaruh terhadap terbentuknya suatu kearifan lokal?
  - 7) Apa saja ciri-ciri kearifan lokal?
  - 8) Menurut bapak, apa fungsi kearifan lokal?
  - 9) Sejauh mana urgensi kearifan lokal dalam tatanan masyarakat yang majemuk?
- b. Toleransi
- 1) Apa yang bapak pahami tentang toleransi antarumat beragama?
  - 2) Sikap yang seperti apa sehingga seseorang dapat dikatakan memiliki sikap toleransi?
  - 3) Apakah agama memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi seseorang?
  - 4) Apakah toleransi itu bersumber dari nilai budaya? atau berasal dari keyakinan terhadap agama? atau bisa bersumber dari keduanya?
  - 5) Apa masalah utama yang dihadapi dalam menerapkan toleransi antarumat beragama?
  - 6) Sejauh mana kearifan lokal dapat menjadi kekuatan dalam mewujudkan kehidupan bertoleransi?

## B. Pedoman Dokumentasi

1. Data tentang jumlah penduduk Kota Banjarmasin berdasarkan agama.
2. Data pribahasa Banjar dalam buku-buku karangan informan.

## Lampiran II

**DAFTAR IDENTITAS INFORMAN**

## 1. Tokoh Budaya

Nama : Noorhalis Majid

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Rumah Alam Sungai Andai, Jl. Sungai  
Andai, Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin  
Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan  
Selatan.

Pekerjaan : Penulis / Anggota LK3 Banjarmasin

## 2. Tokoh Budaya

Nama : Ahmad Barjie B

Gelar : Datu Cendekia Hikmadiraja (DCH)

Tempat/Tanggal Lahir : Tabalong, 6 Desember 1964

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 58 Tahun

Alamat : Gg. Amanah, Jl. AMD 2 Besar, Pekapuran  
Raya, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota  
Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Pendidikan : S2 Progam Studi Akhlak dan Tasawuf,  
Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin  
(2014)

## 3. Tokoh Agama

Nama : Ilham Humaidi

Gelar : Kiai Haji (KH) / Tuan Guru / Ustadz

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 34 tahun

Alamat : Majelis As-Shofa, Jl. Setia No. 28, Pemurus  
Dalam, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota  
Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Pendidikan : Dar al-Musthafa, Tarim, Hadhramaut,  
Yaman

Pekerjaan : Pendakwah / Pimpinan Majelis As-Shofa  
Banjarmasin

## 4. Tokoh Agama

Nama : M. Ghazali Mukeri, Lc

Gelar : Kiai Haji (KH) / Tuan Guru / Ustadz

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Pondok Pesantren Manbaul Ulum, Jl.  
Mahligai, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin  
Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan  
Selatan

Pendidikan : Universitas Al-Azhar Al-Syarif, Kairo,  
Mesir

Pekerjaan : Pendakwah / Pimpinan Pondok Pesantren  
Manbaul Ulum Banjarmasin, Pendakwah

5. Tokoh Agama

Nama : Hasanuddin

Gelar : Tuan Guru / Ustadz

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 32 tahun

Alamat : Jl. Keramat Raya, Sungai Bilu Laut, Kec.  
Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin

Pendidikan : Pondok Pesantren Darussalam, Martapura,  
Kalimantan Selatan

Pekerjaan : Pendakwah / Pimpinan Majelis Sirrunnada  
Banjarmasin

Lampiran III

**DOKUMENTASI PENELITIAN**





## Lampiran IV

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Muhammad Najib Asfa  
NIM : 190103010034  
Judul : Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin Menurut Para Tokoh

Dosen Pembimbing:  
1. **Drs. Basrian, M.Fil.I.**  
2. Muhammad Sandi Rosyadi, M.A.

No.	Tanggal	Deskripsi Masalah yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	8 Juli 2022	- Latar belakang masalah masih perlu dipertajam. - Istilah kearifan lokal perlu dipertegas lagi, karena di sini masih terlalu umum (luas).	
2.	21 Juli 2022	- Istilah "data-data" cukup ditulis "data". Sebab istilah "data" sudah bentuk jamak dari kata "datum".	
3.	12 Agustus 2022	- Dipertegas subjeknya (Masyarakat Banjar, tokoh sebagai representasi (sampel) masyarakat).	
4.	29 Oktober 2022	- Hlm. 1: Untuk kutipan langsung dari buku yang berbahasa asing, wajib dari bahasa aslinya.	
5.	16 Maret 2023	- Jenis kearifan local yg anda maksud itu sebaiknya dipertegas. - Data sekunder yang anda maksud itu tentang apa saja, baiknya diuraikan.	
6.	2 Mei 2023	- Apabila subjek yang dimaksud adalah tokoh, maka judul disesuaikan agar tidak multitafsir.	
7.	27 Mei 2023	- Menyebut judul buku di tengah uraian harus dicetak miring.	

Banjarmasin, 5 Juni 2023  
Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Dr. Ahmad, S. Ag., M. Fil. I  
NIP. 197611162011011003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

### KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Muhammad Najib Asfa  
NIM : 190103010034  
Judul : Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin Menurut Para Tokoh

Dosen Pembimbing:  
1. Drs. Basrian, M.Fil.I.  
2. Muhammad Sandi Rosyadi, M.A.

No.	Tanggal	Deskripsi Masalah yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	12 Agustus 2022	- Latar Belakang kurang dijabarkan. Terlalu singkat dan belum menyentuh maksud dari penelitian ini. - Rumusan masalah 1 dan 2 terlalu luas. - Definisi Operasional (Kearifan Lokal) terlalu khusus.	
2.	30 Maret 2023	- Koreksi Bab I, II, III	
3.	28 April 2023	- Perlu ada Teori-Teori Antropologi apabila anda menggunakan pendekatan antropologi.	
4.	2 Mei 2023	- Sinkronisasi Judul, Rumusan Masalah, dan Subjek Penelitian	
5.	17 Mei 2023	- Sempurnakan analisis, pada bagian ini perlu ada kutipan-kutipan teori dan hasil wawancara, yang kemudian di analisis.	

Banjarmasin, 5 Juni 2023  
Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Dr. Ahmad, S. Ag., M. Fil. I  
NIP. 197611162011011003

## Lampiran V

**SURAT KEPUTUSAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UIN ANTASARI BANJARMASIN  
NOMOR 392 TAHUN 2022**

**Tentang  
PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA  
DAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING**

- Menimbang** : a. Bahwa proposal skripsi yang berjudul: "Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin" telah ditelaah oleh Dosen Penelaah.
- b. Bahwa persetujuan atau penolakan judul skripsi mahasiswa perlu dituangkan dalam sebuah surat keputusan
- Memperhatikan** : Hasil sidang Jurusan Studi Agama Agama yang diselenggarakan pada tanggal, 21 Juli 2022
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
3. Peraturan Presiden No 36 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
4. Peraturan Menteri Agama No 20 Tahun 2017 tentang Organisasi dan tata Kerja UIN Antasari Banjarmasin
5. Peraturan Menteri Agama No 29 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Antasari Banjarmasin
6. Keputusan Direktur jenderal Pendidikan Islam No 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
7. Keputusan Rektor Uin Antasari No 289 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Kredit Semester UIN Antasari Banjarmasin

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa yang berjudul: "Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin" untuk digarap oleh mahasiswa/i:

**Nama/NIM: Muhammad Najib Asfa/190103010034**  
**Program Studi : Studi Agama Agama**

- Kedua** : Menunjuk dan menetapkan Drs. Basrian, M.Fil.I sebagai Dosen Pembimbing I dan Muhammad Sandi Rosyadi, M.A sebagai Dosen Pembimbing II untuk mahasiswa tersebut diatas.
- Ketiga** : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banjarmasin  
Pada tanggal : 28 Juli 2022



- Tembusan:**  
1. Jurusan  
2. Dosen Pembimbing  
3. Arsip

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Najib Asfa
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banjarmasin, 15 Oktober 2001
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Jl. Tembikar Kanan, Komplek Griya Alam  
Pemurus, No B 25, RT. 11, Kelurahan Simpang  
Empat, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten  
Banjar.
7. No. HP/Alamat email : 0858-2213-4842 / najibasfa1510@gmail.com
8. Pendidikan :
  - a. TKTA. Dharma Wanita Persatuan IAIN Antasari Banjarmasin (2005-2007)
  - b. TK. Khadijah 28 Selorejo (2007)
  - c. MI. Al-Jazari Selorejo (2007-2010)
  - d. MI. Miftahul Huda II Kedungringin (2010-2013)
  - e. MTsN Sambirejo / MTsN 2 Banyuwangi (2013-2016)
  - f. MAN 4 Banyuwangi (2016-2017)
  - g. MAN 3 Banjar (2017-2019)
  - h. UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,  
Program Studi Studi Agama-Agama (2019-sekarang)

## 9. Orang Tua

Ayah

Nama : Bashori, M.Ag

Pekerjaan : Dosen/PNS

Alamat : Jl. Tembikar Kanan, Komplek Griya Alam  
Pemurus, No B 25, RT. 11, Kelurahan Simpang  
Empat, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten  
Banjar.

Ibu

Nama : Nur Janah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl. Tembikar Kanan, Komplek Griya Alam  
Pemurus, No B 25, RT. 11, Kelurahan Simpang  
Empat, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten  
Banjar.

10. Saudara : Anak ke-2 dari 3 bersaudara

## 11. Pengalaman Organisasi/Kerja

- a. Ketua Asrama PKU Putra (2021)
- b. Musyrif Asrama PKU Putra (2022)
- c. Sekretaris Umum Komunitas Petani Hidroponik Kalimantan Selatan  
(2021)
- d. Sekretaris Umum Perkumpulan Petani Hidroponik Kalimantan Selatan  
(2021)

- e. Pengajar Rumah Tahfizh Qur'an An-Nur Banjarmasin (2021)
- f. Kepala Divisi Pengelolaan Media Manajemen Pendidikan Qur'an Metode Tartily Banjary (2022 - sekarang)
- g. Pengajar Rumah Tahfizh Qur'an Al Azhar Al Syarif (2022 - sekarang)
- h. Pengajar Tahsin SMK Farmasi ISFI Banjarmasin (2022 – sekarang)
- i. Koordinator Rumah Qur'an As-Shofa Banjarmasin (2022 – sekarang)
- j. Bina Bantu Pramuka MAN 3 Banjar (2019 – sekarang)